

**PERAN KOPERASI DALAM MEMBERDAYAKAN
PEMULUNG DI BANDUNG BARAT**

**(Studi Kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas
Kabupaten Bandung Barat)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Pasca Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
STKIP Siliwangi Bandung**



Oleh:

**TATI KURNIASIH
NIM 15105021**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) SILIWANGI BANDUNG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**PERAN KOPERASI DALAM MEMBERDAYAKAN
PEMULUNG DI BANDUNG BARAT**

**(Studi Kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas
Kabupaten Bandung Barat)**

**Oleh:
TATI KURNIASIH
NIM 15105021**

Disetujui dan disahkan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd.
NIP 19690911 199403 1 001

Dr. H. Ade Kusmiadi, M.Pd.
NIK 43411036

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Luar Sekolah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Siliwangi Bandung

Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M.Pd.
NIDN 0410034402

BIODATA PENELITIAN

A. Identitas Diri

Nama : Tati Kurniasih
NIP : 19700103 200801 2 010
Tempat Tanggal Lahir : Cimahi, 03 Januari 1970
Agama : Islam
Status Pernikahan : Menikah
Alamat Rumah : Komp. Suaka Indah Jl. Gajah V No 17
Leuwigajah Cimahi Selatan
Instansi : UPT Satuan Pendidikan Non Formal SKB
Kota Cimahi
Alamat Kantor : Jl. Cipageran No. 96 Cipageran Cimahi Utara

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 2 Leuwigajah, lulus 1979
2. SMP : SMPN Leuwigajah, lulus 1985
3. SMA : SMAN 2 Cimahi, lulus 1988
4. D2 : D2 Seni Tari/FPBS IKIP Bandung, lulus 1990
5. S1 : S1 PLB UNINUS Bandung, lulus 2012

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 1991 - 2007 : Honorer Guru TK Pasopati
2. Tahun 2008 – Sekarang : Pamong Belajar di UPT SPNF Sanggar
Kegiatan Belajar (SKB) Kota Cimahi

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Peran Koperasi Dalam Memberdayakan Pemulung (Studi Kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung)” ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mencurigakan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya saya atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cimahi, Juli 2017
Yang membuat pernyataan,

Tati Kurniasih
NIM 15105021

MOTTO

**“LAKUKAN SEGALA SESUATU DENGAN IKHLAS
DAN LAKUKAN YANG TERBAIK, SEHINGGA TAK
AKAN MENYALAHKAN DIRI SENDIRI ATAS
SEGALANYA “**

Karya ini ku persembahkan :

*Bapak dan ibu “Yang Memberikan Hidupku Mempunyai Makna“
suami dan anak ku tersayang yang menjadi penyemangat hidup*

ABSTRAK

Tati Kurniasih, NIM: 15105021 “Peran Koperasi Dalam Memberdayakan Pemulung Di Bandung Barat” (Studi Kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat). Program pemberdayaan yang dilakukan oleh koperasi Bangkit Bersama dalam pembinaan kepada masyarakat yang berbasis pada pengelolaan sampah secara terpadu, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup terutama yang mencakup pengelolaan sampah sungai Citarum. Koperasi Bangkit Bersama, dimana para anggotanya adalah warga masyarakat yang berprofesi pemulung dan masyarakat miskin yang bermukim disekitar waduk saguling. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis data: 1). perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat; 2) proses pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama; 3) hasil pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama; dan 4) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama. Studi kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dengan subjek penelitian 8 orang, yang terdiri atas ketua koperasi, pengurus koperasi, pemulung dan tokoh masyarakat di sekitar Koperasi Bangkit Bersama Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Dalam pelaksanaannya yang menjadi instrument adalah peneliti langsung di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kegiatan pemberdayaan dimulai dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu; 2) proses pemberdayaan yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama melalui kegiatan pelatihan-pelatihan, dengan membangun korelasi positif ternyata menghasilkan solusi yang memberikan efek positif pada kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sampah, gulma eceng gondok dan lahan kritis menjadi lebih produktif; 3) hasil pemberdayaan telah terbukti mampu mengurangi volume sampah disungai citarum sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah waduk saguling; 4) Faktor pendukung: masih adanya kultur gotong royong pada masyarakat, adanya motivasi dari masyarakat untuk berubah, serta kearifan lokal dengan adanya eceng gondok yang melimpah, sarana dan prasarana cukup memadai, adanya kelompok masyarakat yang dapat menjadi pengelola sampah dalam lingkup kecil. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah: kurangnya pemahaman masyarakat bahwa pengelolaan sampah dapat meningkatkan ekonomi dan kelestarian lingkungan, belum adanya kerjasama dengan pemerintah secara kooperatif, kurangnya kualitas SDM yang aktif, dan masih rendahnya SDM lokal dalam pendidikan dan skill

Kata kunci: Koperasi Bangkit Bersama, pemberdayaan, pemulung

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Peran Koperasi dalam Memberdayakan Pemulung di Bandung Barat (Studi Kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)”**

Tesis ini disusun dan diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi Bandung, program studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) jenjang Strata Dua (S2). Penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat baik pada tataran konsep maupun praktis.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan tesis ini dan tanpa mengurangi rasa hormat tidak mungkin disebutkan satu persatu, maka secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd., selaku Ketua STKIP Siliwangi Bandung beserta jajarannya, sekaligus pembimbing I, yang telah berkenan menerima Penulis sebagai mahasiswa dan atas dedikasi keilmuannya membimbing dan mengarahkan pada Penulis mengikuti program pascasarjana;

2. Bapak Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah meluangkan waktu dan pikiran, tanpa kenal lelah memberikan bimbingan kepada Penulis dalam proses penyusunan tesis ini;
3. Bapak Dr. H. Ade Kusmiadi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah banyak mencurahkan ilmu dan pengalamannya kepada Penulis dalam mengarahkan proses penyusunan tesis ini;
4. Dosen Program Studi PLS Pascasarjana STKIP Siliwangi Bandung atas limpahan ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa;
5. Bapak Ruscep Selamat, S.Pd, yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melanjutkan studi pada saat beliau menjadi Kepala UPTD SKB Kota Cimahi ;
6. Bapak H. Hassan Buchori, M.Pd, selaku Kepala SPNF SKB Kota Cimahi, yang memberikan semangat kepada Penulis untuk segera menyelesaikan studi;
7. Bapak Indra Darmawan, S.Si, selaku Ketua Koperasi Bangkit Bersama, beserta pengurus yang telah membantu dan memberikan keleluasaan dalam berlangsungnya penelitian ini;
8. Teman-teman Pamong Belajar di SPNF SKB Kota Cimahi, terima kasih atas semangat dan do'a yang diberikan kepada Penulis;

9. Ibunda Itjih Sarsih dan Ayahanda Oma Sutisna (Alm) yang sangat berjasa dalam mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh cinta, kasih sayang dan do'a nya yang tiada henti;
10. Suami tercinta Seto Hendarto dan anakku R. Annisa Andriani atas kesabaran, cinta dan *support* yang diberikan.

Penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang tak terhingga atas segala bantuan, kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis selama ini.

Demikian, semoga apa yang Penulis lakukan dapat menjadi kebaikan, hanya Allah SWT tempat kami bergantung dan berserah diri memohon pertolongan. Semoga Allah SWT meridhoi. Amin

Cimahi, Juli 2017

Tati Kurniasih

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	ii
BIODATA PENELITI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Operasional	12
G. Anggapan Dasar dan Kerangka Pikir Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORETIS	17
A. Koperasi dan Pemberdayaan Masyarakat	17
1. Koperasi	17
a. Pengertian Koperasi	17

b. Tujuan Koperasi	18
c. Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip-Prinsip Koperasi	19
d. Fungsi dan Peran Koperasi	22
e. Penggolongan Koperasi	23
2. Pemberdayaan	24
a. Pengertian Pemberdayaan	24
b. Tujuan Pemberdayaan	29
c. Tahap-tahap Pemberdayaan	32
d. Aspek Pemberdayaan Yang Berhubungan dengan PLS ..	33
B. Fenomena Pemulung dan Pengertiannya	35
C. Keterkaitan Pendidikan Luar Sekolah dengan Pemberdayaan Masyarakat Pemulung	41
D. Penelitian yang Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan metode Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Instrumen Penelitian	51
D. Sampel Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
1. Letak dan Keadaan Kecamatan Cihampelas	59

2. Keadaan Penduduk	60
3. Tingkat Pendidikan	62
4. Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kecamatan Cihampelas	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian	63
1. Perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam Memberdayakan Pemulung	64
a. Sejarah Pendirian	65
b. Pengorganisasian	68
c. Tujuan Lembaga	70
d. Jenis Kegiatan	70
e. Kemitraan	74
f. Pembinaan	77
3. Proses Pemberdayaan Pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama	78
4. Hasil Pemberdayaan terhadap Pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama	83
a. Pendapatan Pemulung	86
b. Produktivitas Kerja	91
c. Kemandirian	92
d. Kemitraan	92
5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Pemulung	93

a. Faktor Pendukung	93
b. Faktor Penghambat	96
C. Pembahasan Hasil Penelitian	98
1. Perencanaan Pemberdayaan Pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama	98
2. Proses Pemberdayaan terhadap Pemulung yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama	100
3. Hasil Pemberdayaan terhadap Pemulung yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama	103
4. Faktor-Faktor Pendukung dan penghambat dalam Pemberdayaan Pemulung	107
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran dan Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Hal
4.1	Luas Administrasi Kecamatan Cihampelas	60
4.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Cihampelas	61
4.3	Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	61
4.4	Tingkat Pendidikan	62
4.5	Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	63
5.1	Hasil Analisi SWOT yang terjadi di Koperasi Bangkit Bersama	109

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Hal
1.1	Kerangka Pikir Penelitian	16
4.1	Pengolahan Sampah Plastik	71
4.2	Pengambilan Sampah oleh anggota Koperasi Bangkit Bersama Di zona 3	73
4.3	Bahan baku eceng gondok	81
4.4	Hasil Kerajinan dari eceng gondok	88

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Hal
Lampiran A	Surat Permohonan Melakukan Penelitian	118
Lampiran C	Surat Rekomendasi Penelitian	119
Lampiran D	SK Dosen Pembimbing	120
Lampiran E	Instrumen Pengumpulan Data Penelitian.....	121
Lampiran G	Daftar Riwayat Penulis	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi negara-negara sedang berkembang pada umumnya termasuk Indonesia adalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Jumlah tersebut naik dari 2014 yang berjumlah 252 juta jiwa,” demikian seperti keterangan tertulis BPS, Jumat (20/11/2015) dikutip *finansial.bisnis.co*

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut, maka pertumbuhan angkatan kerja meningkat. Pesatnya peningkatan angkatan kerja di satu pihak dan rendahnya daya serap tenaga kerja terutama disektor formal, jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran.

Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2014 jumlah penduduk 1.644.984 jiwa, jumlah tersebut naik dari tahun 2007 yang berjumlah 1.357.194 jiwa. Sebanyak 49.686 Warga Kabupaten Bandung Barat sampai sekarang belum memiliki pekerjaan alias menganggur. Jumlah pengangguran ini, setara dengan 8,5 persen dari jumlah angkatan kerja sebanyak 581.690 orang. Angka pengangguran ini, sudah melebihi rata-rata tingkat pengangguran nasional sekitar 6 persen.

Salah satu solusi alternatif masalah pengangguran adalah sebagai pekerja sektor informal. Sektor informal menjadi alternatif lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak tertampung disektor formal karena karakteristik sektor ini khas dan bagi yang ingin memasukinya tidak dibutuhkan persyaratan keahlian yang khusus. Walaupun peran sektor informal sangat besar, tetapi masyarakat kurang mengapresiasi jenis pekerjaan pada sektor ini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Herlianto dan Muhyidin (2009:1), bahwa:

Sektor informal dimana-mana sering dianggap sebagai sektor yang tidak diharapkan, padahal sektor ini pada kenyataannya lahir dari pertumbuhan ekonomi kota dan produk urbanisasi yang terjadi di negara-negara berkembang, sebab datangnya dari pendatang ke kota yang sebagian besar tanpa dibekali keterampilan dan pendidikan yang cukup mau tidak mau menumbuhkan suatu masyarakat lapisan bawah yang umumnya berkecimpung di sektor informal

Ditinjau dari pekerjaannya, sektor informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak, seperti tukang becak, kuli bangunan, kuli angkutan, pemulung sampah, pedagang kaki lima dan sebagainya. Unit usaha pemulung sampah merupakan kegiatan ekonomi sektor informal yang paling mudah serta dengan modal paling sedikit dibanding unit usaha lainnya dan banyak dijumpai di setiap penjuru kota serta terpusat pada tempat penampungan akhir sampah.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat khususnya di Desa Cihampelas mengakibatkan pertambahan penduduk, baik karena pertumbuhan alamiah atau karena urbanisasi, yang telah mengakibatkan semakin tingginya jumlah sampah yang dihasilkan tiap

hari. Sampah yang dihasilkan pada dasarnya merupakan sebuah konsekuensi dari aktivitas manusia. Setiap aktivitas manusia pasti akan menghasilkan sampah yang jumlahnya akan sebanding dengan tingkat konsumsi kita terhadap barang atau sesuatu yang kita gunakan sehari-hari.

Desa Cihampelas yang dilalui oleh arus sungai citarum, dimana keadaan sungai citarum saat ini sangat memprihatinkan dengan adanya sampah yang menumpuk sehingga fenomena yang terjadi di sungai bukan lagi air bersih yang mengalir, melainkan sungai kotor dengan bau yang tidak sedap.

Di sepanjang aliran sungai terdapat lebih dari 500-an pabrik yang saling berlomba memenuhi sungai ini dengan berbagai limbah. Lebih dari 5 juta penduduk tinggal di kanan kiri sungai, juga ikut berlomba memenuhi sungai dengan berbagai sampah dan limbah rumah tangga. Padahal 5 juta penduduk ini juga mengandalkan air sungai untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Siapa pun yang menyaksikan sungai Citarum pasti langsung disugui oleh luapan sampah. Bahkan, sungai terpanjang di Jawa Barat ini lebih pas disebut sebagai sungai sampah. Pertumbuhan Eceng gondok yang tidak terkendali juga menyebabkan permukaan air sungai tertutup dan material pembusukan tumbuhan air akan mengendapkan dan menyebabkan pendangkalan.

Salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang sampai saat ini masih tetap menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia adalah sampah. Walaupun terbukti sampah itu dapat merugikan bila tidak

dikelola dengan baik, tetapi ada sisi manfaatnya. Hal ini karena selain dapat mendatangkan bencana bagi masyarakat, sampah juga dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat. Kemanfaatan sampah ini tidak terlepas dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menanganinya dan juga kesadaran dari masyarakat untuk mengelolanya.

Sampah merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan, ketika kita mempunyai ilmu dalam pengelolaannya. Masalah sampah yang timbul adalah karena sulitnya pengumpulan, pengangkutan, pembuangan, pemanfaatan dan pemusnahan sampah baik yang berasal dari rumah tangga, industri, maupun umum.

Masyarakat disekitar sungai citarum dapat diartikan masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan, kesejahteraan, inisiasi, dan daya kreasi yang relatif rendah. Masyarakat belum menyadari akan arti pentingnya kebersihan lingkungan dan teknologi pengolahan sampah yang masih jauh dari memadai. Dampak dari hal tersebut tentunya sangat banyak, mulai dari bahaya kesehatan, kebersihan lingkungan, banjir, pencemaran, polusi dan lain-lain.

Melihat hal tersebut tentunya diperlukan alternatif dalam mengurangi dan mengolah sampah. Indra Darmawan (43 tahun) laki-laki asal Kampung Babakan Cianjur Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat yang tergerak hatinya untuk berbuat sesuatu terhadap kelestarian Sungai Citarum dengan membentuk Koperasi Bangkit Bersama. Koperasi Bangkit Bersama yang dibentuknya itu tidak hanya berfungsi sebagai Koperasi simpan pinjam. Dia mengembangkan daur ulang limbah/

sampah plastik dan membuat kreasi kerajinan tangan dari gulma eceng gondok (*Eichhornia crassipe*).

Pengelola Koperasi Bangkit Bersama ingin menangani permasalahan lingkungan yang ada khususnya karena sampah dengan cara membuat sampah yang pada awalnya dipandang tidak mempunyai manfaat namun dapat menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Sampah merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan, ketika kita mempunyai ilmu dalam pengelolaanya

Konsep dasar pengelolaan limbah sampah sungai citarum dipengaruhi oleh semakin banyaknya sampah yang menumpuk/ dibuang ke sungai citarum. Sehingga menimbulkan masalah di masyarakat sekitar, dimana masalah tersebut menimbulkan pencemaran yang dapat mengganggu kesehatan bagi masyarakat yang ada di sekitar sungai citarum juga ekosistem yang ada di sungai saguling dengan konsep pemberdayaan masyarakat.

Memberdayakan masyarakat adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk memampukan dan memandirikan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdayaguna dan berhasilguna.

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk kelompok miskin. Sebagai tujuan, pemberdayaan

menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai tujuan sehingga mandiri dalam melaksanakan kehidupan.

Robinson (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; Suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Ife (1995) mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata “ (*empowerment*) yang berarti memberi daya “power” (kuasa), kekuatan kepada pihak yang kurang berdaya.

Segala potensi yang dimiliki oleh pihak yang kurang berdaya itu ditumbuhkan, diaktifkan, dikembangkan sehingga mereka memiliki kekuatan membangun dirinya. Jamasy (2004) mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip – prinsip pemberdayaan. Berkaitan dengan ini, Sumodiningrat (Sidui, 2004) menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meskipun dari jauh tetap dipantau agar tidak jatuh lagi.

Peranan Koperasi Bangkit Bersama menjadi pemandu bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah mempunyai peranan penting dalam menjaga konsistensi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat mengenai pengelolaan sampah hal ini terlihat dari konsep kemitraan yang dibangun antar pemulung yang terbagi dalam zona – zona pengambilan sampah secara terintegrasi di wilayah sungai saguling. Pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok – kelompok yang tergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama merupakan konsep kesinambungan. Adopsi suatu program yang dikembangkan secara dinamis dimasyarakat yang mengedepankan pada tahap – tahap pembelajaran secara terpadu.

Pemulung merupakan bagian dari anggota masyarakat, mereka semua sama dengan anggota masyarakat lainnya yang berusaha bekerja mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemulung, bagi sebagian masyarakat dikesankan dengan keadaan “kotor, bau, miskin dan rawan penyakit”, tetapi memang pada kenyataannya ada kondisi seperti itu yang melekat pada diri pemulung. Namun demikian, sesungguhnya pemulung mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengumpulan sampah-sampah dari beberapa titik.

Fakta menunjukan bahwa pemulung adalah para pekerja yang pekerjaannya mengumpulkan barang-barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan (didaur ulang). Pemulung dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang marjinal, miskin, golongan ekonomi lemah, bagian dari masyarakat penganggur, dan tidak memiliki kemampuan dan kontribusi

dalam pembangunan. Dalam keadaan seperti ini, untuk menciptakan mereka sebagai manusia Indonesia ideal yang kemudian dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka pemulung perlu di berdayakan. Pemberdayaan terhadap pemulung meliputi pemberdayaan sumberdaya manusiannya, dan pemberian kesempatan kepada mereka untuk melakukan usaha-usaha produktif sesuai bidang pekerjaan yang digeluti.

Landasan hukum UUD 1945 Pasal 27 ayat 2, menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Ini berarti bahwa tiap-tiap orang bekerja berhak memperoleh penghasilan yang cukup untuk hidup layak bagi diri dan keluarganya. Pemulung adalah juga warga Negara yang memiliki harkat dan martabat yang sama dihadapan setiap warga Negara lainnya. Oleh karena itu mereka memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan pekerjaan yang layak atau dipekerjakan dengan layak bagi penghidupannya.

Para pemulung pada umumnya rendah *skill*, rendah pendidikan (pendidikan yang masih terbelakang), sehingga banyak pihak yang ingin mendapatkan keuntungan dari para pemulung ini melalui mekanisme bisnis dalam jaringan transaksi niaga barang bekas yang dikumpulkannya. Sehingga pendapatan para pemulung ini tetap rendah, karena tenaganya hanya dieksploitasi oleh pihak lain tanpa imbalan yang memadai. Oleh karena itu upaya untuk melindungi dan memberdayakan masyarakat pemulung yang merupakan kelompok masyarakat yang ikut berperan dalam menanggulangi masalah sampah adalah prioritas yang harusnya diperhatikan. Berdasarkan

latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul : **“Peran Koperasi dalam Memberdayakan Pemulung di Bandung Barat (Studi Kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas – Kabupaten Bandung Barat) “**

B. Identifikasi Masalah

Mengingat ruang lingkup Koperasi demikian luas dan kompleks, hal mana menjadi tugas seluruh pengurus Koperasi Bangkit Bersama dalam pembinaan kepada masyarakat, maka dalam kajian ini saya akan membatasi masalahnya, seperti yang dikemukakan dibawah ini:

1. Rendahnya sumber daya manusia dalam pendidikan dan skill , ekonomi lemah, pengangguran, dan tidak memiliki kemampuan dan kontribusi dalam pembangunan.
2. Peran serta dan partisipasi masyarakat tentunya tidak semua mau mengikuti untuk menjadi pemulung, namun dengan penelitian ini kami ingin melihat bagaimana proses daur informasi dan cara memobilisasi masyarakat agar berperan aktif dalam menjaga lingkungan khususnya di sungai citarum.
3. Masih perlu pengkajian lebih lanjut tentang hasil bagi pemulung melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama.
4. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat pemulung tentunya ada hambatan dan tantangan yang dihadapi, oleh karena itu perlu dicari faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut, agar masalah yang sebenarnya dapat diketahui dengan jelas.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Guna mengantisipasi kerancuan dalam pembahasan maka dengan ini diberikan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu “Bagaimana Peran Koperasi dalam Memberdayakan Pemulung di Bandung Barat ?

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, dapat dibuat secara spesifik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat?
2. Bagaimana proses pemberdayaan pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat?
4. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian tersebut, dapat dibuat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat.

2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat.
4. Untuk mengungkapkan faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bahwa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu, konsep, dalam memperkaya kajian-kajian program pemberdayaan masyarakat.
 - b. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan sebagai salah satu strategi pengembangan sumber daya manusia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengurus koperasi dalam pelaksana program pemberdayaan masyarakat.
 - b. Sebagai bahan pengkajian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam kegiatan pemberdayaan

masyarakat yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian istilah, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Peran Koperasi

Peran Koperasi adalah perilaku seseorang atau lembaga koperasi sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat. Peran koperasi sebagai badan usaha dalam rangka membangun ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan (Sudarsono, 2000:19), yaitu:

- a. Koperasi sebagai lembaga ekonomi dimaksudkan koperasi berupaya memenuhi kepentingan kelompok masyarakat yang menjadi anggotanya.
- b. Koperasi sebagai sarana pendidikan dimaksudkan sebagai upaya turut mengubah sistem nilai yang ada dalam masyarakat kepada suatu kebersamaan.

2. Pemberdayaan pemulung

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya (menurut Widjaja (2003:169).

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemulung, yaitu orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pemulung dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang marjinal, miskin, golongan ekonomi lemah, bagian dari masyarakat penganggur, dan tidak memiliki kemampuan dan kontribusi dalam pembangunan. Dalam keadaan seperti ini, untuk menciptakan mereka sebagai manusia Indonesia ideal yang kemudian dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka pemulung perlu di berdayakan. Pemberdayaan terhadap pemulung meliputi pemberdayaan sumberdaya manusianya, dan pemberian kesempatan kepada mereka untuk melakukan usaha-usaha produktif sesuai bidang pekerjaan yang digeluti.

G. Anggapan Dasar dan Kerangka Pikir Penelitian

1. Anggapan Dasar

- a. Peran koperasi secara tersktuktur dan berkelanjutan diharapkan akan mampu menyelaraskan struktur perekonomian nasional, mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, mengurangi tingkat pengangguran terbuka, menurunkan tingkat kemiskinan, mendinamisasi sektor riil, dan memperbaiki pemerataan pendapatan masyarakat. Melalui koperasi juga akan meningkatkan pencapaian sasaran di bidang pendidikan, kesehatan, dan indikator kesejahteraan masyarakat Indonesia lainnya.

- b. Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya, maka konsep pemberdayaan adalah suatu proses yang diupayakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidakberdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis.
- c. Pemulung adalah para pekerja yang pekerjaannya mengumpulkan barang-barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan (didaur ulang). Pemulung dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang marginal, miskin, golongan ekonomi lemah, bagian dari masyarakat penganggur, dan tidak memiliki kemampuan dan kontribusi dalam pembangunan. Dalam keadaan seperti ini, untuk menciptakan mereka sebagai manusia Indonesia ideal yang kemudian dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka pemulung perlu di berdayakan. Pemberdayaan terhadap pemulung meliputi pemberdayaan sumberdaya manusiannya, dan pemberian kesempatan kepada mereka untuk melakukan usaha-usaha produktif sesuai bidang pekerjaan yang digeluti.

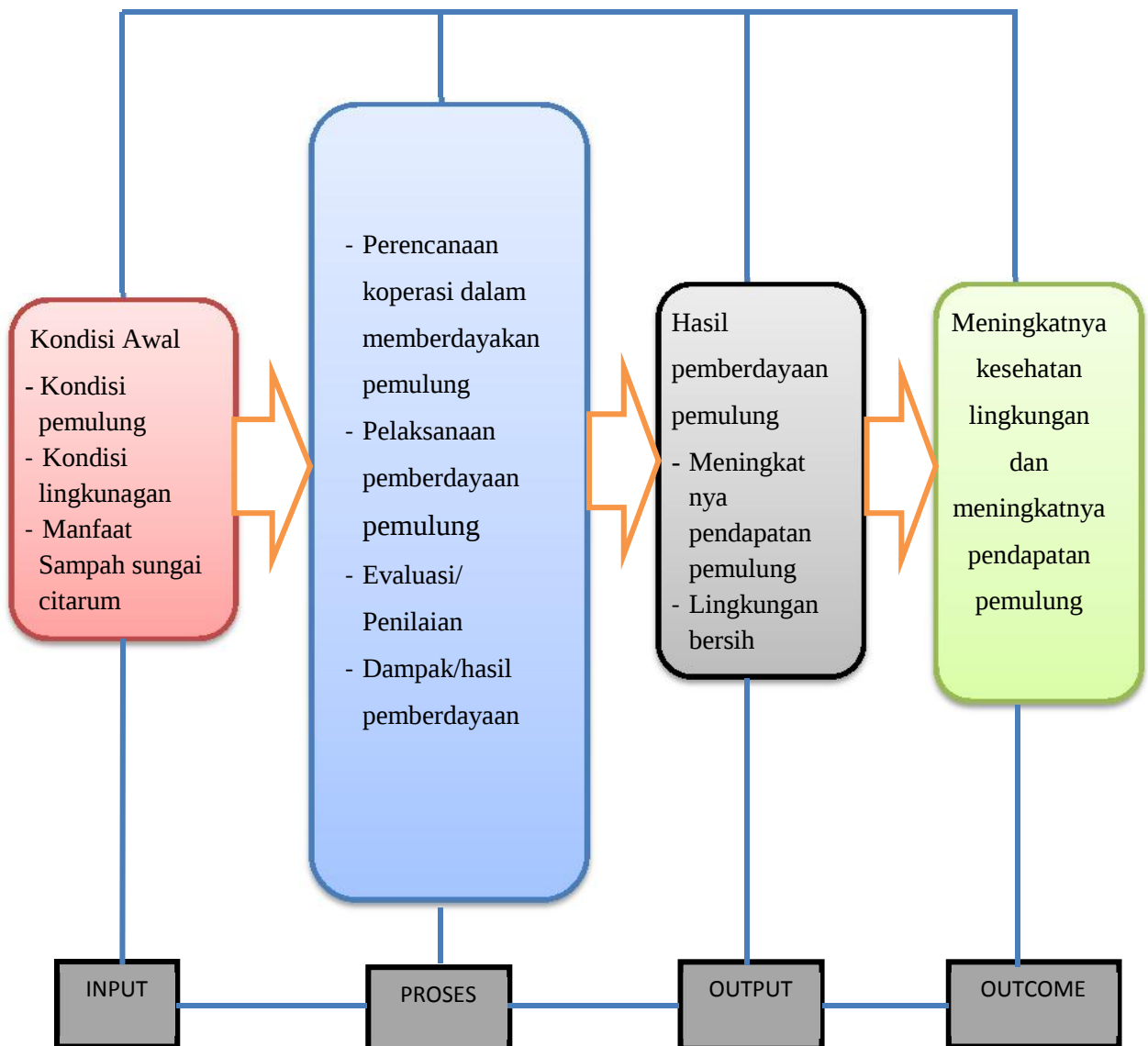
2. Kerangka Pikir Penelitian

Dasar pemikiran dari peneliti untuk mempersiapkan kerangka berfikir penelitian terhadap judul yang telah dipilih adalah bahwa Koperasi Bangkit Bersama merupakan suatu wadah perkumpulan yang dilakukan untuk membangun kesejahteraan anggotanya. Konsep dasar yang dibangun Koperasi Bangkit Bersama adalah untuk mensejahterakan warga sekitar bantaran yang kehidupannya dalam taraf kemiskinan, melakukan kegiatan pemungutan sampah di wilayah sungai saguling, dimana keanggotaan pemulung merupakan strategi yang dikembangkan oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri. Pengelola Koperasi Bangkit Bersama ingin menangani permasalahan lingkungan yang ada khususnya karena sampah dengan cara membuat sampah yang pada awalnya dipandang tidak mempunyai manfaat namun dapat menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Sampah merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan, ketika kita mempunyai ilmu dalam pengelolaannya. Konsep dasar pengelolaan limbah sampah sungai citarum dipengaruhi oleh semakin banyaknya sampah yang menumpuk/ dibuang ke sungai citarum. Sehingga menimbulkan masalah di masyarakat sekitar, dimana masalah tersebut menimbulkan pencemaran yang dapat mengganggu kesehatan bagi masyarakat yang ada di sekitar sungai citarum juga ekosistem yang ada di sungai saguling dengan konsep pemberdayaan masyarakat.

Peran koperasi dalam pemberdayaan terhadap pemulung meliputi pemberdayaan sumberdaya manusiannya, dan pemberian kesempatan

kepada mereka untuk melakukan usaha-usaha produktif sesuai bidang pekerjaan yang digeluti, program ini telah terbukti mampu mengurangi volume sampah disungai citarum sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah waduk saguling

Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Koperasi dan Pemberdayaan Masyarakat

1. Koperasi

a. Pengertian Koperasi

Kata koperasi berasal dari bahasa latin *co-operatio* yang berarti kerjasama atau bekerja sama. Dalam ilmu ekonomi koperasi adalah perkumpulan yang memungkinkan beberapa orang, dan atau badan hukum bekerjasama atas dasar sukarela melaksanakan pekerjaan untuk memperbaiki kehidupan anggotanya. Aliansi koperasi Internasional (*International Coopertive Alliance/ICA*) pada tahun 1995 merumuskan identitas koperasi adalah sebagai berikut : “Koperasi adalah asosiasi orang yang berhimpun secara sukarela untuk dapat memenuhi tujuan, kebutuhan, dan aspirasi mereka dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya melalui perusahaan yang dimiliki bersama dan dikontrol secara demokratis”.

Pengertian koperasi berdasarkan UU RI No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian yang dimaksud dengan Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di

bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Dari beberapa pengertian koperasi tersebut kesamaan yang dimiliki bahwa koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan yang dilakukan secara demokratis oleh anggotanya.

Salah satu ciri khas yang dimiliki anggota koperasi adalah identitas ganda (*double idendity*). Anggota dalam suatu koperasi berperan sebagai pemilik sekaligus pengguna atau pelanggan. Dengan ciri ini dapat dimengerti bahwa koperasi mengembangkan dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi ekonomi dan dimensi sosial. Hal ini yang menjadikan koperasi sebagai suatu organisasi yang unik (Baga 2009)

b. Tujuan Koperasi

Setiap organisasi didirikan dengan tujuan tertentu. Begitupun halnya dengan koperasi. Pada dasarnya, tujuan utama dibentuknya koperasi adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan mandiri berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan koperasi tertuang dalam UU RI No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, pada BAB II Pasal 4 menyatakan bahwa “Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”.

Menurut Bapak Koperasi Nasional, Bung Hatta, Koperasi tidak bertujuan mencari laba dengan sebesar-besarnya, menurut beliau tujuan koperasi tidak lain adalah melayani dan mencukupi kebutuhan bersama, serta sebagai wadah partisipasi untuk pelaku ekonomi skala kecil dan menengah.

c. Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip-Prinsip Koperasi

Koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sehingga mewajibkan para anggotanya untuk saling bekerja sama dan saling tolong-menolong.

Prinsip demokrasi menegaskan bahwa pengelolaan koperasi dilakukan atas kehendak dan keputusan para anggota. Para anggotalah yang memegang dan melaksanakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Sehingga dalam pengelolaannya koperasi dilakukan dengan secara demokratis, tidak otoriter, dimana kekuasaan tertinggi koperasi ada pada rapat anggota dan setiap anggota mempunyai suara yang sama dalam menentukan keputusan.

Koperasi Indonesia berangkat dari nilai-nilai kolektifisme yang tercermin dengan budaya gotong royong yang sejak lama ada di Indonesia. Nilai yang mendasari kegiatan Koperasi berdasarkan UU No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, pada BAB III Pasal 5 yaitu:

1). kekeluargaan;

- 2). menolong diri sendiri;
- 3). bertanggung jawab;
- 4). demokrasi;
- 5). persamaan;
- 6). berkeadilan; dan
- 7). kemandirian.

Nilai yang diyakini Anggota Koperasi yaitu:

- 1). Kejujuran;
- 2). keterbukaan;
- 3). tanggung jawab; dan
- 4). kepedulian terhadap orang lain.

Nilai-nilai koperasi ini mengandung gagasan umum yang akan dilaksanakan dalam prakteknya dengan prinsip-prinsip koperasi sebagai pedomannya.

Prinsip-prinsip koperasi adalah pedoman bagi koperasi dalam melaksanakan nilai-nilai koperasi. Prinsip-prinsip koperasi pertama kali dikemukakan oleh Rochdole pada tahun 1844 di Inggris (Nasution dalam Krishnamurthi 1988). Prinsip-prinsip koperasi tersebut adalah (1) pengawasan bersama dari semua anggota (secara demokrasi); (2) kepemimpinan/manajemen terbuka; (3) bunga terbatas modal; (4) distribusi keuntungan dilakukan melalui transaksi; (5) semua risiko ditanggung bersama; (6) perniagaan dengan tunai; (7) pengembangan pendidikan; dan (8) bebas dari politik dan agama.

Bulan Oktober tahun 1984, ICA (International Cooperative Alliance) mengadakan kongres ke-28 di Hamburg dengan agenda mengajukan resolusi kembali sendi-sendi dasar koperasi Rochdale. Hasil kongres melahirkan tujuh prinsip-prinsip koperasi yang disahkan oleh kongres ICA pada tahun 1966 sebagai sendi dasar koperasi dunia. Namun pada tahun 1995, ICA kembali melakukan kembali perumusan ulang atas prinsip-prinsip koperasi sehingga menjadi :

- 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- 2) Pengawasan dan pemantauan (kontrol) dilakukan oleh anggota secara demokratik.
- 3) Anggota memberikan partisipasi ekonomi kepada koperasi.
- 4) Koperasi bersifat otonom dan terbuka.
- 5) Koperasi menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan penyebaran informasi.
- 6) Koperasi menyelenggarakan kerjasama diantara sesama koperasi.
- 7) Koperasi memperhatikan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan prinsip-prinsip koperasi yang dianut oleh koperasi di Indonesia, berdasarkan UU RI No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, pada BAB III Pasal 6 adalah :

- 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka;
- 2) Pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis;
- 3) Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi Koperasi;

- 4) Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen;
- 5) Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi;
- 6) Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
- 7) Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.

d. Fungsi dan Peran Koperasi

Koperasi mendapat misi untuk berperan nyata dalam menyusun perekonomian yang berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi yang mengutamakan kemakmuran masyarakat bukan kemakmuran orang-seorang.

Dalam rangka pelaksanaan demokrasi ekonomi, koperasi harus makin dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya serta dibina dan dikelola secara efisien, karena koperasi merupakan wadah perekonomian yang sesuai dan sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan ekonomi yang bercirikan demokratis, kebersamaan dan kekeluargaan guna memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya

dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

e. Penggolongan koperasi

Penggolongan koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Dasar untuk penggolongan koperasi adalah kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya. Berdasarkan kebutuhan dan efisiensi dalam ekonomi, penggolongan koperasi terdiri dari (Firdaus dan Susanto 2004) :

- 1). Koperasi konsumsi, koperasi yang beranggotakan para konsumen dengan menjalankan kegiatannya jual beli menjual barang konsumsi.
- 2). Koperasi kredit, koperasi yang bergerak di bidang simpanan dan pinjaman.
- 3). Koperasi produksi, koperasi beranggotakan para pengusaha kecil (UKM) dengan menjalankan kegiatan pengadaan bahan baku dan penolong untuk anggotanya.
- 4). Koperasi jasa, koperasi yang bergerak di bidang usaha jasa lainnya.
- 5). Koperasi distribusi (pemasaran), koperasi yang menjalankan kegiatan penjualan produk/jasa koperasinya atau anggotanya.

Dalam kegiatan ekonomi, koperasi berperan dalam membantu pembangunan perekonomian masyarakat dengan melakukan pemberdayaan. Dimana pemberdayaan adalah upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas

agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain sebagainya

2. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik.

Makna “memperoleh” daya/ kekuatan/ kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya,

kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta pada pihak lain untuk memberikan daya/ kekuatan/ kemampuan. Iklim seperti ini hanya akan tercipta jika masyarakat tersebut menyadari ketidakmampuan/ ketidakberdayaan/ tidak adanya kekuatan, dan sekaligus disertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/ kemampuan/ kekuatan. Makna kata “pemberian” menunjukkan bahwa sumber inisiatif bukan dari masyarakat. Insisatif untuk mengalihkan daya/ kemampuan/ kekuatan, adalah pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan dan kemampuan, misalnya pemerintah atau agen-agen lainnya. Senada dengan pengertian ini Prijono & Pranarka (1996: 77) menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004: 78-79)

menyampaikan: pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di Barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “*energize*” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Bertolak pada kedua pendapat diatas dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan *empowerment* lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya (Tri Winarni, 1998: 75-76).

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian (Tri Winarni, 1998: 75).

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada

masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Tri Winari, 1998: 76).

Akar pemahaman yang diperoleh dalam diskursus ini adalah:

- 1). Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
- 2). Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri (Tri Winarni, 1998: 76).

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suparjan dan Hempri, 2003: 43). Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi

masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.

Sasaran yang perlu diberdayakan adalah masyarakat yang strata sosialnya rendah seperti yang dikatakan oleh Priyono dan Pranaka (1996, hlm. 67), yaitu:

“Rakyat yang perlu diberdayakan antara lain kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin di kota dan desa, kelompok sedang, kelompok masyarakat dalam kondisi belum mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya”.

Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Pada aras ini pemberdayaan masyarakat juga difokuskan pada penguatan individu anggota masyarakat beserta pranata-pranatanya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek.

Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya

mengalihfungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek (Suparjan dan Hempri, 2003: 44).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmita, 1996, hlm. 145).

b. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people center development*). Terkait dengan hal ini pemberdayaan ataupun pembangunan selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan kualitas hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayannya.

Selaras dengan hal itu, tujuan pemberdayaan menurut Word Bank (2002) mensyaratkan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk terjaminnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menyangkut; Perbaikan modal finansial, perbaikan modal fisik, perbaikan modal sumber daya manusia, pengembangan modal sosial, dan pengelolaan sumber daya alam. Mengacu pada konsep dan pengertian pemberdayaan, maka tujuan pemberdayaan meliputi upaya perbaikan

berupa; a). perbaikan pendidikan (better education), b) perbaikan aksesibilitas (better accessibility), c) perbaikan tindakan (better action), d) perbaikan kelembagaan (better institution), e) perbaikan usaha (better business), f) perbaikan pendapatan (better income), g) perbaikan lingkungan (better environment), h) perbaikan kehidupan (better living), dan i) perbaikan masyarakat (better community).

Perhatian terhadap kebutuhan kelompok di masyarakat terutama minoritas dan kelompok yang menderita dari berbagai jenis atau bentuk stigma sosial mengenai hak-hak bagi individu dan masyarakat termarginalkan dan terhimpit sehingga tidak berdaya. Dalam hal ini pemberdayaan mempunyai peran penting sebagai suatu penyeimbang model pola praktik untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga konsep yang paling penting dalam hal ini adalah pemberdayaan.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan

kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat

oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal (Ambar Teguh, 2004: 80-81)

c. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004: 82). Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hingga mencapai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- 1). Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan kapasitas diri.

- 2). Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3). Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar Teguh, 2004: 83).

d. Aspek Pemberdayaan yang Berhubungan dengan PLS

Sesuai dengan lima fungsi dari pendidikan nonformal, yaitu Pertama, mengembangkan nilai-nilai rohaniyah dan jasmaniah peserta didik (warga belajar) dengan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga terwujud insan indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kedua. mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik agar mereka memahami lingkungan, menganalisis lingkungan dan bertindak kreatif dan inovatif terhadap lingkungannya. Ketiga, membantu peserta didik dalam membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, mengembangkan kerja sama dan partisipasi dalam memenuhi kebutuhan bersama dan kebutuhan masyarakat. Keempat, mengembangkan cara berpikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya, serta untuk memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi walaupun dalam bentuknya yang paling sederhana sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi penghidupan dan kehidupan dirinya dan masyarakatnya.

Kelima, mengembangkan aspek-aspek alamiah seperti semangat, emosi, sikap dan moral, etika, tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri peserta didik dalam pemberdayaan masyarakat dengan berorientasi kemasa depan.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk: a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan; b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas. Proses pemberdayaan masyarakat, dapat dilakukan dengan metode-metode berikut:

- 1). Memberi pengetahuan (informasi) baru.
- 2). Mengadakan diskusi-diskusi dalam kelompok-kelompok kecil mengenai pengetahuan atau masalah-masalah dengan kejadian-kejadian baru.
- 3). Mengadakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil.
- 4). Menciptakan wadah baru, misalnya koperasi, kredit union, organisasi wanita, organisasi muda-mudi dengan menggunakan kelompok kerja.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai masyarakat menjadi mandiri. Suatu proses yang dimaksud adalah proses belajar. Dengan demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

B. Fenomena Pemulung dan Pengertiannya

Fenomena munculnya pemulung merupakan aktivitas ekonomi di sektor informal yang muncul dari terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Aktivitas ekonomi adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarga (Febriyaningsih, 2012). Medina (2001) menambahkan bahwa aktivitas memulung adalah sebagai sumber pendapatan. Dengan demikian kegiatan mengumpulkan barang bekas yang dilakukan oleh pemulung dalam rangka mendapatkan penghasilan merupakan suatu aktivitas ekonomi.

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif (Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas). Pemulung: merupakan *Nomina (kata benda)* orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha

yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas; orang yang memulung (KBBI Kamus Bahasa Indonesia).

Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih dapat dimanfaatkan atau di daur ulang (Taufik, 2013). Faktor penentu aktivitas pemulung dapat dilihat dari curahan jam kerja, jarak yang ditempuh untuk melakukan aktivitasnya, jumlah sampah yang dapat dikumpulkan, jumlah modal beserta keuntungannya, jenis sampah yang dikumpulkan, serta lokasi memulung.

Munculnya pemulung disebabkan adanya tingkat keterampilan yang kurang memadai serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya lapangan kerja di sektor formal, sehingga mereka lebih cenderung memilih sektor informal sebagai pilihan utama.

Ditinjau dari pekerjaannya, sektor informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak, seperti tukang becak, kuli bangunan, kuli angkutan, pemulung sampah, pedagang kaki lima dan sebagainya. Unit usaha pemulung sampah merupakan kegiatan ekonomi sektor informal yang paling mudah serta dengan modal paling sedikit dibanding unit usaha lainnya.

Menurut Manning dan Tadjudin (1996) faktor lain yang menjadi daya tarik orang bekerja di sektor informal antara lain : (a) sektor ini pada umumnya merupakan pekerjaan yang tidak mengikat, dan (b) merupakan bidang kerja yang sangat mudah dimasuki tanpa memenuhi persyaratan seperti syarat akademik. Sektor informal yang merupakan usaha mandiri

di antaranya adalah pedagang kaki lima, pengemudi becak, porter, pemulung dan sebagainya. Pemulung menurut Yakob Rebong dan Yoto Widodo (1996), adalah bentuk aktivitas dalam pengumpulan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (didaur ulang). Aktivitas tersebut terbagi kedalam 3 klasifikasi di antaranya tauke besar, tauke kecil dan pemulung.

Pemulungan atau pengumpulan bahan-bahan bekas (limbah) yang masih bisa dimanfaatkan merupakan kegiatan usaha yang relatif sulit untuk diidentifikasi atau dikelompokkan sebagai kegiatan ekonomi karena usaha ini kelihatannya sangat sederhana. Jika diteliti lebih jauh ternyata kegiatan tersebut tidak berbeda dengan kegiatan eksploitasi sumber daya alam *renewable* lainnya seperti nelayan, petani garam dan lain-lain yang menghasilkan produk bernilai ekonomi. Kegiatan mengumpulkan bahan-bahan bekas diantaranya kertas, kardus, besi, plastik dan lain-lain, kemudian dijual kepada para lapak. Bahan bahan yang dikumpulkan selanjutnya didaur ulang menjadi barang-barang yang dapat dimanfaatkan manusia dan bernilai ekonomis. Dalam kegiatan tersebut pemulung bahkan mampu menghasilkan nilai tambah yang relatif tinggi karena biaya produksi yang diperlukan mereka sangat rendah bahkan mendekati nol. Demikian juga peralatan yang digunakan sangat sederhana sehingga nilainya sebagai aset produksi juga sangat rendah sehingga hampir tidak dapat diperhitungkan.

Meskipun telah maju, kegiatan ekonomi atau usaha bisnis dimaksud seringkali masih membutuhkan dukungan dan bantuan pihak luar

(eksternal) sehingga lebih maju dan berhasil. Bantuan secara eksternal dapat berupa pendanaan (dalam bentuk berbagai bantuan dan kredit), pembinaan untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia pelaku usaha berupa pelatihan dan kursus keterampilan, bantuan pengembangan teknologi, kerjasama untuk mencapai pasar serta berbagai bantuan lainnya. Sering kali berbagai bantuan di atas dikemas dalam paket-paket program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku dan produktivitas usaha yang dijalankan sehingga menghasilkan output dan pengembalian yang lebih tinggi.

Pada kelompok masyarakat pemulung yang kegiatan usahanya sangat rendah tingkatannya, kemampuan internal yang melekat pada pelaku usaha (pemulung) pada dasarnya belum terbentuk. Dalam lingkungan usaha seperti ini, peningkatan kemampuan pengelolaan usaha sangat utama harus mengalir dari pihak luar dalam berbagai bentuk pembinaan dan pemberdayaan. Suatu kondisi keterbatasan yang turut mengikat kemajuan usaha di kalangan pemulung adalah kehidupan keluarga dengan tingkatan sosial dan ekonomi yang sangat rendah. Kondisi ini membentuk perilaku pemulung yang dapat saja menjadi kendala ketika mereka dihadapkan dengan kondisi-kondisi dinamis yaitu aspek-aspek kelayakan yang dibutuhkan pada sebuah usaha yang maju. Dalam situasi seperti ini peranan pihak dan atau lembaga pemberdayaan kepada masyarakat baik dari lembaga pemerintah maupun swasta menjadi

sentral. Besarnya jumlah pemulung telah menimbulkan permasalahan baik dikalangan mereka sendiri maupun lingkungannya.

Secara operasional sektor informal yang berkembang di perkotaan umumnya adalah bidang industri pengolahan, satu jenis pekerjaan sektor tersebut yang dapat di katakan penting adalah perdagangan sampah. Perdagangan ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari tiga kondisi yang membentuknya. Pertama, terdapat pasar untuk barang barang bekas/sampah tersebut. Kedua, sampah sampah ini secara kualitas maupun kuantitas dapat memenuhi permintaan pasar dalam bidang industri. Ketiga, keberadaan dari masyarakat golongan bawah yang menjadikannya sebagai sumber penghidupan (Daniel T. Sicular, *Pockets in Indonesia Cities : The case of Scavenger*, World development, Vol.9 , 1991, hal 141) . Ujung tombak dalam bidang perdagangan sampah adalah sosok pemulung. Banyak konsep yang di berikan untuk menjelaskan sosok ini. S Wibowa & R. Sochib (aktivitas pengumpulan barang bekas. Studi kasus LPA Srengse kelapa dua jakarta, 1987, hal 5) melihat mereka sebagai orang yang pekerjaannya memungut barang barang yang sudah tidak terpakai lagi sebagaimana mestinya. Makarin, melihat pemulung sebagai pemungut sampah (barang bekas/sisa) yang kemudian menjual kembali apa yang didapatnya kepada penampung, dalam bekerja mereka membawa hasil pungutannya dengan keranjang yang di gendong atau gerobak yang didorong. Pemulung sebagai orang yang menggeluti lapangan kerja sektor informal umumnya memiliki potensi kerja yang rendah. Mereka tidak dapat memastikan berapa banyak

sampah yang mereka cari atau kumpulkan setiap harinya serta berapa besar hasil yang didapat dari kerja ini.. Demikian pula keterbatasan dalam penguasaan sumber daya yang perlukan untuk melakukan kegiatannya. Disini pemulung sama sekali tidak memiliki bargaining power. misalnya saja mereka tidak dapat menjual secara bebas hasil kerja mereka dengan harga yang mereka temukan. Tetapi walaupun berada pada posisi paling bawah dalam hirarki perdagangan sampah, terjadi pemulung dapat bertahan hidup dalam struktur kehidupan perkotaan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mereka memiliki mekanisme adaptasi yang mereka kembangkan untuk mengatasi keterbatasan yang melingkupi dirinya.

Pemulung dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang marjinal, miskin, golongan ekonomi lemah, bagian dari masyarakat penganggur, dan tidak memiliki kemampuan dan kontribusi dalam pembangunan. Dalam keadaan seperti ini, untuk menciptakan mereka sebagai manusia Indonesia ideal yang kemudian dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka pemulung perlu di berdayakan. Pemberdayaan terhadap pemulung meliputi pemberdayaan sumberdaya manusiannya, dan pemberian kesempatan kepada mereka untuk melakukan usaha-usaha produktif sesuai bidang pekerjaan yang digeluti.

C. Keterkaitan Pendidikan Luar Sekolah dengan Pemberdayaan

Masyarakat Pemulung

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat (dikutip dari Seminar Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal oleh Ade Kusmiadi) adalah menyediakan /memberikan sumber-sumber, kesempatan dan akses, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk : a). memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan: b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat memiliki dua makna (Kindervatter, 1979) yaitu: 1) melepaskan belenggu kemiskinan melalui penumbuhan ekonomi dan keterbelakangan dari kebodohan melalui pendidikan, 2) memperkuat posisi

masyarakat dalam struktur pemerintahan maupun budaya (dikutip dari Seminar Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal oleh Ade Kusmiadi)

Pemberdayaan masyarakat atau empowerment merupakan istilah yang diangkat dari hasil penelitian seorang sarjana pendidikan nonformal Suzanne Kindervatter dalam bukunya *Nonformal as An Empowering process*, memiliki makna agar orang-orang yang diberdayakan itu mempunyai “daya” atau mempunyai kemampuan untuk hidup layak sama dengan temannya sesama manusia. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, antara hak dan kewajiban, menjadi warga negara yang bersikap dan berbuat demokratis terhadap sesama manusia menuju masyarakat yang memahami akan hak, kewenangan dan tanggungjawab mereka dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kindervatter (1979: 13) dalam skripsi Ade Gunawan dengan judul Pemberdayaan masyarakat Sekitar Hutan Dalam Meningkatkan Partisipasi Pelestarian Hutan Lindung, Tahun 2011, memberikan peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*) bahwa peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti dan cakupan yang luas, yakni meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan,

dan pengembangan keterampilan lainnya kearah kemandirian hidup. Kindervatter (1979: 13) menjelaskan bahwa peran pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan didalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Sementara itu, Sudjana (1989, dalam Mustofa Kamil: 10) secara lebih tegas menerangkan tugas dari pendidikan nonformal adalah: a) membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasi untuk mengatasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi khusus untuk dapat mengaplikasikannya.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal perlu dirancang melalui berbagai staregi dan berbagai pendekatan. Berikut ini beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pengembangan pendidikan nonformal:

- a. Pendekatan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat.
- b. Pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
- c. Sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri.

d. Pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan. (Kindervatter (1979: 150)

Kindervatter menyarankan untuk lebih memperkuat keempat pendekatan tersebut agar menjadi sebuah model pendekatan yang menyeluruh dalam pengembangan pendidikan nonformal. Pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan pada perubahan struktur sistem, misalnya yang menyangkut hubungan sosial, kegiatan ekonomi, keterampilan dan sistem pengelolaan, serta peningkatan partisipasi masyarakat secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Sudjana (2000), agar pendidikan nonformal dapat memberdayakan masyarakat maka harus didasarkan pada lima strategi dasar yaitu: 1) pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan dan masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya, 2) pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, 3) pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi, 4) pendekatan berkelanjutan (*continuing approach*), yaitu pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara berkesinambungan dan untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat menjadi hal yang paling pokok, dan 5) pendekatan budaya (*cultural approach*), penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat

yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan. Jadi berdasarkan lima pendekatan diatas, jika dipahami betul oleh para agent pembaharu (*social change*), termasuk didalamnya tenaga kependidikan pendidikan Nonformal, akan memberikan kemudahan dalam menganalisis, mengembangkan dan melaksanakan program-program pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang sesuai serta dibutuhkan warga masyarakat. Artinya program pendidikan yang dilaksanakan menyentuh dan mengangkat warga belajar/masyarakat menjadi lebih baik dalam kehidupannya yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan (ekonomi), kesadaran akan lingkungan sosialnya atau warga belajar/masyarakat yang mengerti dan memahami bagaimana membangun dirinya (memberdayakan dirinya).

Agar Masyarakat memiliki kemampuan mengembangkan potensinya dalam rangka pemberdayaan masyarakat maka peran pendidikan nonformal sangat strategis. Pendidikan nonformal bisa dijadikan sarana untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan melalui pendidikan nonformal diartikan sebagai upaya pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi atau kelembagaan masyarakat sehingga gilirannya masyarakat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan status sosial dan ekonominya di masyarakat.

Pendidikan nonformal untuk proses pemberdayaan merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh

pemahaman yang lebih besar serta pengawasan terhadap aspek-aspek sosial melalui: a) pelatihan dengan tingkat lebih tinggi dalam mengawasi seluruh aspek proses belajar, b) mempelajari isi dan proses keterampilan yang responsive terhadap kebutuhan dan masalahnya, dan c) bekerja secara kolaborasi untuk memecahkan masalah bersama.

Dalam proses pemberdayaan tampak bahwa antara pihak yang memberdayakan dan masyarakat terjalin interaksi yang bersifat edukatif, yakni interaksi yang ditujukan untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat miskin atau tidak berdaya. Upaya pemberdayaan ini memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan nonformal, yakni mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang untuk berpartisipasi aktif secara efektif dan efisien dalam lingkungan masyarakat.

Peran pendidikan nonformal dalam upaya memberdayakan masyarakat (pemulung) sekitar sungai citarum di Kecamatan Cihampelas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama tentulah mempunyai peran penting karena dapat mendidik masyarakat sekitar sungai citarum dengan mengadakan berbagai macam pelatihan mulai dari pemilahan sampah, pengelolaan sampah, daur ulang sampah, pengolahan eceng gondok dan lain sebagainya menjadi bernilai ekonomis, sehingga masyarakat bisa mendapatkan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik lagi berdasarkan dengan pengetahuan kemampuan, keterampilan, yang mereka miliki baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Muhammad Kholid, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta tahun 2012, dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pola Kerjasama Bank Sampah pada Bank Sampah Karya Peduli Cilincing”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pola kerjasama Bank Sampah Karya Peduli yang bekerjasama dengan masyarakat dalam pendayagunaan sampah sehingga menjadi barang yang bernilai ekonomis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu menggambarkan permasalahan dengan didasari pada data-data yang ada lalu dianalisis lebih lanjut kemudian diambil suatu kesimpulan. Hasil dari skripsi ini memaparkan bahwa Bank Sampah Peduli telah memberdayakan ekonomi masyarakat melalui sampah dan telah meningkatkan pendapatan nasabah walaupun masih sedikit.
2. Penelitian oleh Shomedran, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Pasca Sarjana, UPI Bandung Tahun 2015, dengan Judul Tesis “Studi Tentang Pemberdayaan Partisipatif Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Dan Perilaku Masyarakat (Studi pada Bank Sampah Wargi Manglayang Rt 02 Rw 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung. Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan di Bank sampah Wargi Manglayang Palasari Cibiru Bandung merupakan salah satu program yang diselenggarakan dalam

rangka untuk mengurangi volume sampah dan memberdayakan masyarakat sekitar agar sadar akan sampah, menjadi mandiri dan kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan sebagai bentuk kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Program ini diikuti oleh masyarakat sekitar yang merupakan anggota atau nasabah dari Bank Sampah tersebut, yang telah menghasilkan berbagai bentuk keterampilan dari sampah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian dilakukan untuk memahami subjek secara mendalam, maka dari itu penelitian kualitatif ini meneliti kondisi objek tertentu, dan peneliti berperan sebagai instrument penelitian. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata 2008: 60)

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan gejala atau fenomena yang ditemukan dilapangan secara holistik-kontekstual yaitu menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan, secara utuh sesuai dengan konteks situasi sosial dan dilaksanakan melalui kegiatan pengumpulan data alami, apa adanya yang ditemukan dilapangan pada waktu melakukan penelitian (Sugiyono 2016:285). . Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran koperasi dalam memberdayakan pemulung secara mendalam dan komprehensif.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus ini digunakan untuk mengungkapkan kenyataan yang ada atau terjadi pada Koperasi Bangkit Bersama untuk dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Koperasi Bangkit Bersama yang terletak di Kampung Babakan Cianjur RT 08 RW 04 Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Adapun yang menjadi alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Koperasi Bangkit Bersama menangani permasalahan lingkungan yang ada khususnya karena sampah yang ada di sungai citarum dengan cara membuat sampah yang pada awalnya dipandang tidak mempunyai manfaat namun dapat menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.
2. Koperasi Bangkit Bersama dibangun dengan konsep dasar untuk mensejahterakan warga sekitar bantaran sungai citarum yang

kehidupannya dalam taraf kemiskinan, dengan program pemberdayaannya.

3. Peneliti mengenal ketua Koperasi Bangkit Bersama tersebut sehingga memudahkan dalam prosedur penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang berperan menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan peran sosial interaktif, melakukan pengamatan, wawancara, mencatat hasil pengamatan dan interaksi bersama responden. Sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong (2008: 168 bahwa: “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya”.

Untuk mengetahui peran koperasi dalam memberdayakan pemulung (studi kasus pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat), peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dokumentasi yang diharapkan memberikan gambaran yang orisinil situasi sosial fenomena yang terjadi serta mendapatkan fakta akurat sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun pedoman yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi yang dipergunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa

peneliti sedang melakukan penelitian nara sumber mengetahui sejak awal sampai akhir kegiatan penelitian. Pada kondisi tertentu melaksanakan observasi tersamar apabila ada data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi terus terang. Sugiyono,(2016:312).

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara secara terbuka yang pelaksanaannya lebih bebas, tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendengar pendapat dan ide nara sumber serta mencatat dengan teliti (Sugiyono, 2016:320). Pedoman wawancara yang peneliti gunakan yaitu pedoman wawancara yang bersifat terbuka, dimana jawaban yang akan diberikan bersifat bebas sesuai dengan keyakinan sendiri.

Wawancara dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, dalam hal ini untuk melengkapi data hasil observasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen administrasi yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain tentang subjek penelitian, yang bertujuan untuk melengkapi

data. Dokumentasi Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kegiatan yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

D. Sampel Sumber Data

Adapun sampel yang ditentukan untuk obyek penelitian adalah berjumlah delapan orang yang terdiri dari satu orang ketua Koperasi Bangkit Bersama, dua orang pengurus Koperasi Bangkit Bersama, empat orang pemulung yang menjadi anggota Koperasi Bangkit Bersama, serta satu orang tokoh masyarakat. Pemilihan sampel sumber data tersebut diharapkan bisa menampilkan data dan fakta pendukung untuk mengungkapkan seberapa jauh peran koperasi dalam memberdayakan pemulung. Peneliti juga mengharapkan dapat memperoleh fakta dan data dari sumber data pendukung lainnya yang diperlukan berasal dari tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat atau tokoh lainnya sekitar tempat penelitian serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang tersedia disekitar tempat subyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mempergunakan tehnik pengumpulan data dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subyek penelitian. Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi fokus pada peran koperasi dan kegiatan pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama. Ketiga tehnik tersebut berhubungan dengan peran Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung. Penelitian ini mengandung empat aspek dasar yaitu: pertama, mengembangkan model pemberdayaan masyarakat pemulung dengan pengelolaan sampah; kedua, upaya peningkatan kualitas hidup pemulung melalui pelatihan daur ulang sampah dan keterampilan; ketiga upaya penanganan lingkungan melalui daur ulang sampah dan eceng gondok; keempat upaya menciptakan kemitraan antara koperasi dan pemulung.

Berdasarkan pedoman aspek dasar di atas peneliti mengembangkan dalam teknik observasi dan wawancara sebagai berikut:

a. Observasi partisipatif dan terus terang.

Peneliti melakukan observasi partisipatif datang ke lokasi Kopersi Bangkit Bersama dan kerumah pemulung menyampaikan secara terus terang bahwa sedang melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang situasi sosial pemulung tanpa dipengaruhi pandangan terdahulu. Peneliti dapat mengetahui secara langsung keadaan koperasi dan pemulung dalam kegiatan sehari-hari. Dengan melaksanakan pengamatan langsung ke lokasi Koperasi Bangkit Bersama dan

kerumah subyek penelitian diharapkan dapat diperoleh fakta apa adanya tentang peran koperasi dalam memberdayakan pemulung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata peran koperasi dalam memberdayakan pemulung. Observasi ini dilaksanakan terhadap ketua dan pengurus koperasi di lokasi Koperasi Bangkit bersama, dan juga pemulung dialamat masing-masing . Adapun tujuan observasi terhadap pemulung adalah melihat kegiatan yang dilakukan pemulung sehari-hari.

b. Wawancara.

Peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur supaya bisa menemukan masalah dengan lebih terbuka dan secara berkesinambungan subyek penelitian. Diharapkan dengan kegiatan tersebut akan diperoleh data yang lebih mendalam serta bisa memberikan gambaran bagaimana peran Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat.

Melalui wawancara yang terbuka dan dilakukan pada situasi yang kondusif peneliti mengharapkan bisa mendapatkan data tentang:

- 1). Bagaimana perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat?
- 2). Bagaimana proses pemberdayaan pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat?
- 3). Bagaimana hasil pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat?

4). Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat?

c. Dokumentasi

Peneliti berusaha mengetahui data tentang koperasi Bangkit Bersama dan pemulung yang menjadi subyek penelitian meliputi situasi sosial/lingkungan Koperasi Bangkit Bersama. Pengambilan foto dokumentasi atau rekaman video yang digunakan dalam penelitian merupakan foto penelitian naturalistik dan bukan hanya sekedar gambar kosong karena banyak hal yang bisa diungkapkan dari foto untuk memperhatikan lebih cermat tentang situasi sosial lokasi penelitian dalam rangka mendalami fenomena yang ditemukan pada awal penelitian terhadap subyek penelitian yang telah ditentukan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilaksanakan sekarang ini mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan demikian dalam analisisnya menjelaskan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Semua data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan terurai untuk memberikan makna yang bermanfaat dalam memecahkan masalah penelitian, mencari keterkaitan dari fenomena yang ada dalam penelitian yang ditemukan secara alami sehingga dapat menjawab anggapan dasar yang dikemukakan serta mengerucut untuk menyusun kesimpulan serta

saran yang bermanfaat bagi pihak terkait dan untuk rencana penelitian senada yang dilaksanakan selanjutnya.

Tata urutan yang dilaksanakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Kegiatan ini merupakan bagian yang utama dengan menerapkan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada subyek penelitian di lokasi penelitian yaitu ketua dan pengurus Koperasi Bangkit Bersama, dan mengunjungi tempat tinggal pemulung dan tokoh masyarakat.

2. Reduksi dan Pemilahan data.

Kegiatan ini merupakan proses pemilahan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan di lapangan, dilaksanakan dari awal pengumpulan data, selama penelitian dilaksanakan sampai dengan pengakhiran melalui penyusunan catatan, membuat ringkasan, menelusur jawaban responden serta mengurangi data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian atau display data.

Penyajian data adalah kegiatan yang mendeskripsikan keterangan yang tersusun untuk menuju kepada terwujudnya satu kesimpulan dan saran kepada pihak yang terkait. Pelaksanaannya disampaikan secara terurai berbentuk penjelasan yang dilengkapi dengan tabel, bagan, diagram, gambar foto atau matrik yang bersifat lebih memperjelas deskriptif

tersebut. Penyajian tersebut menjadi bahan pembahasan agar fakta yang telah direduksi dan relevan kesemuanya mengerucut menuju tercapai satu kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan terlebih dahulu dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak dan Keadaan Daerah Kecamatan Cihampelas

Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat merupakan pemekaran dari Kecamatan Cililin yang berdasarkan pada wacana yang muncul sejak tahun 1999, wilayah administrasinya meliputi Desa Pataruman, Desa Situwangi, Desa Cipatik, Desa Tanjung wangi, Desa Citapen, Desa Singa jaya, Desa Cihampelas, Desa Mekar mukti, Desa Mekar jaya, Desa Tanjung jaya. Secara administratif Kecamatan Cihampelas memiliki 10 Desa.

Sejak ditetapkannya UU Nomor 12 Tahun 2007 tentang pemekaran Kabupaten Bandung Barat Tanggal 1 Januari 2007 Kecamatan Cihampelas merupakan salah satu kecamatan dari 15 Kecamatan yang termasuk ke wilayah Bandung Barat. Secara geografis Kecamatan Cihampelas berbatasan dengan :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cililin
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Batujajar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cililin
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Soreang

Luas Kecamatan Cihampelas adalah 3.762,84 Ha yang terdiri dari tanah sawah 1.697,84 Ha, tanah kering 2.007,22 Ha, tanah basah 2 Ha, dan tanah keperluan fasilitas umum 55,78 Ha. Kecamatan Cihampelas terdiri dari 10 Desa, 37 Dusun, 101 RW, 479 RT. Letak desa yang terjauh 12 KM yaitu Tanjung jaya sedangkan desa yang terdekat adalah desa Pataruman dan letaknya 1 KM dari pusat pemerintahan. Adapun luas administratif Kecamatan Cihampelas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Luas Administatif Kecamatan Cihampelas

No	Desa	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Pataruman	4,41	12,0
2	Cipatik	2,85	7,8
3	Situwangi	4,70	12,9
4	Tanjungwangi	3,98	10,9
5	Singajaya	2,23	6,1
6	Mekarmukti	3,07	8,4
7	Cihampelas	2,64	7,2
8	Citapen	5,26	14,4
9	Mekarjaya	5,71	15,6
10	Tanjungjaya	1,70	4,6
	Jumlah	37,63	100

Sumber: Monografi Kecamatan Cihampelas, 2010.

2. Keadaan Penduduk

Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Cihampelas adalah 107.487 orang, dan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kecamatan Cihampelas

No	Desa	Jumlah Penduduk
1	Pataruman	12.039
2	Cipatik	9.162
3	Situwangi	9.028
4	Tanjungwangi	8.843
5	Singajaya	6.629
6	Mekarmukti	12.363
7	Cihampelas	16.143
8	Citapen	14.509
9	Mekarjaya	12.096
10	Tanjungjaya	6.675
	Jumlah	107.487

Sumber : data monografi Kec. Cihampelas 2010

Data penduduk Kecamatan Cihampelas bila dilihat dari perbedaan jenis kelamin ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.3
Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Cihampelas

No	Usia (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Laki-laki	53.483	49.76
2	Perempuan	54.004	50.24
	Jumlah	107.487	100

Sumber: data monografi Kec. Cihampelas 2010

Dari data tabel diatas terlihat jelas bahwa jumlah penduduk laki-laki sebesar 53.483 (49.76%) lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

3. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan sarana untuk menyerap informasi sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin terbuka informasi. Di bawah ini akan disajikan tabel tentang komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.4

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	Belum Sekolah	9.214	15.2
2	Tidak Tamat SD	2.674	4.4
3	SD/ Sederajat	26.256	43.6
4	SMP/ Sederajat	13.190	21.8
5	SMA/ Sederajat	6.415	10.6
6	Akademik	1.186	2
7	Perguruan Tinggi	993	1.6
8	Buta Huruf	480	0.8
	Jumlah	60.408	100

Sumber : Monografi Kec. Cihampelas, 2010

4. Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kecamatan Cihampelas

Kondisi ekonomi dan tingkat sosial ekonomi seseorang dapat diukur melalui mata pencahariannya. Dapat dikatakan bahwa mata pencaharian pokok semakin baik dengan pendapatan yang tinggi akan mengakibatkan semakin baik kondisi sosial ekonomi.

Tabel 4.5

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Persen (%)
1	Petani	48.932	55.34
2	Pengusaha Sedang/ Besar	3.459	3.9
3	Pengrajin/ Industri Kecil	161	0.2
4	Buruh Industri	5.770	6.5
5	Buruh Bagunan	6.925	7.83
6	Buruh Pertambangan	115	0.13
7	Pedagang	2.960	3.34
8	Pengangkutan	3.988	4.51
9	PNS	1.098	1.24
10	ABRI	88	0.1
11	Pengsiunan (ABRI/PNS)	1.158	1.31
12	Peternak	13.769	15.6
	Jumlah	88.423	100

Sumber : Monografi Kecamatan Cihampelas, 2010.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang disesuaikan dengan fokus pertanyaan penelitian, akan disajikan data secara deskriptif, analisis dan pembahasannya mengenai kegiatan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat berkaitan dengan peran koperasi sebagai pembimbing dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Deskripsi data dilakukan secara komprehensif dengan fokus pada: 1) perencanaan Koperasi Bangkit Bersama

dalam memberdayakan pemulung, 2) proses pemberdayaan pemulung yang dilakukan koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat, 3) hasil pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat, dan 4) faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat.

Data yang dihasilkan merupakan hasil kajian empiris melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan dialog langsung (*personal contact*) serta observasi partisipatif dengan ketua koperasi sebagai objek utama kasus penelitian, kemudian dilakukan triangulasi dan konfirmasi untuk memvalidasi data melalui sumber pendukung lainnya yaitu: pengurus Koperasi Bangkit Bersama, pemulung, dan tokoh masyarakat.

1. Perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam Memberdayakan Pemulung

Perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung timbul dari permasalahan yang terjadi karena adanya kerusakan lingkungan di waduk saguling dan aliran sungai Citarum yang diakibatkan adanya tumpukan sampah plastik, gulma eceng gondok serta semakin dangkalnya waduk saguling akibat laju sedimentasi yang terus menerus masuk ke inlate saguling yang berakibat pada pendangkalan waduk, serta kondisi sosial masyarakat yang bermukim di sekitar waduk dan sungai citarum masih banyak yang miskin, sehingga timbul gagasan untuk mendirikan Koperasi Bangkit Bersama.

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang kelembagaan Koperasi Bangkit Bersama karena berkaitan dengan perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung, mulai dari sejarah pendirian, pengorganisasian, tujuan, visi dan misi, jenis kegiatan, sampai kemitraan dan pembinaan yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama.

a. Sejarah Pendirian

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap ketua Koperasi Bangkit Bersama bapak Indra Darmawan (ID) maka diperoleh hasil bahwa sejarah berdirinya Koperasi Bangkit Bersama berawal dari keprihatinan beliau karena adanya kerusakan lingkungan di waduk saguling yang diakibatkan adanya tumpukan sampah plastik, gulma eceng gondok serta semakin dangkalnya waduk saguling akibat laju sedimentasi yang terus menerus masuk ke inlate saguling yang berakibat pada pendangkalan waduk, serta kondisi sosial masyarakat yang bermukim di sekitar waduk masih banyak yang miskin, maka lahirlah sebuah gagasan untuk membangun simbiosis mutualisme antara pemberdayaan masyarakat di sekitar waduk dengan upaya pelestarian lingkungan waduk saguling, sehingga pada tahun 2009 dibidani oleh beberapa warga sekitar dengan dipelopori oleh Bapak Indra Darmawan lahirlah sebuah Koperasi yang bernama Koperasi Bangkit Bersama, dimana para anggotanya adalah warga masyarakat yang berprofesi pemulung dan masyarakat miskin yang bermukim disekitar waduk saguling.

Sejak tahun 2009 Koperasi Bangkit Bersama telah mengembangkan program pemberdayaan pemulung sampah sungai citarum, program ini telah terbukti mampu mengurangi volume sampah disungai citarum sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah waduk saguling. Dengan membangun korelasi positif dari dua masalah tersebut ternyata menghasilkan solusi yang memberikan efek positif pada kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat dimana dengan memanfaatkan sampah, gulma eceng gondok dan lahan kritis menjadi lebih produktif bukan saja dapat melestarikan lingkungan waduk saguling, tetapi dapat mensejahterakan masyarakat yang bermukim di sekitar waduk.

Koperasi Bangkit Bersama didirikan pada tahun 2009 oleh Indra Darmawan, 11 tahun dari awal mula Indra menggeluti usaha sampah di kampungnya pada tahun 1998. Ketika didirikan, anggotanya baru 20 orang, kini anggotanya hampir mencapai 210 orang, dengan jumlah pemulung sebanyak 53 orang . Sebagian besar, anggota koperasi adalah warga Desa Cihampelas yang merupakan pemulung dan pedagang kecil.

Perjalanan ID dan warga Kampung Babakan Cianjur untuk memulai usaha sampah ini awalnya tidak mudah. Ketika lulus pada tahun 1998 dan meraih gelar Sarjana Matematika Universitas Padjajaran Bandung, ID memutuskan menggeluti usaha sampah. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi krisis ekonomi Indonesia, yang pada saat itu membuat mencari pekerjaan semakin sulit. Selain itu ID melihat

sampah yang menumpuk menutupi aliran Sungai Citarum yang melintasi kampungnya sebagai salah satu peluang usaha.

Menjadi satu-satunya sarjana di desanya pada saat itu tidak membuat ID lantas menjadi angkuh. Ia memutuskan ikut memulung sampah bersama para pemulung di aliran Sungai Citarum yang rata-rata berpendidikan SD. Malah hal ini menginspirasi ID untuk melakukan sesuatu bagi desanya yang harapannya akan meningkatkan perekonomian dan pendidikan warganya. Lokasi pemulungannya yaitu di sekitar Waduk Saguling yang melewati Kecamatan Batujajar dan Kecamatan Cihampelas.

Ketidaktahuannya tentang pemilahan sampah, membuat ID mengelompokkan sampah hanya berdasarkan warnanya semata. Hal ini berujung pada penolakan sampah yang dibawa ID ke salah satu pabrik pengumpul plastik di Cigondewah. Belakangan, ID malah ikut mempelajari jenis-jenis sampah dari saran pemilik pabrik tersebut dan memilahnya.

Kebanyakan para pemulung di Sungai Citarum menggunakan perahu, sehingga ID pun ikut membeli perahu pada tahun 2001 seharga Rp 600.000. Tahun 2005, ID memiliki 5 karyawan untuk membantu usahanya dan memberanikan diri untuk membuat proposal untuk mengembangkan usahanya. Bantuan datang dari Badan Zakat Nasional yang memberikan bantuan senilai Rp 150 juta yang digunakan ID untuk membeli mesin dan mendirikan bangunan sederhana untuk tempat

pemilahan. Tahun 2008, ID mendapatkan bantuan dan binaan dari pengelola unit Saguling. Tahun 2009 ID memutuskan untuk mendirikan koperasi yang dinamakan Koperasi Bangkit Bersama. Tujuannya agar masyarakat kampungnya memiliki peluang usaha dari bahan baku yang ada. Visi ID lainnya yaitu ingin menciptakan pengusaha baru dari bidang pengelola sampah ini. Koperasi merupakan visi ID agar bisa membantu dan berdaya bersama warganya.

b. Pengorganisasian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ID dan dikuatkan oleh keterangan pengurus koperasi DH, bahwa Koperasi Bangkit Bersama berdiri tahun 2009, dan resmi berbadan hukum pada tahun 2011 dengan akta pendirian Notaris Yukasanu Santihapsari SH,M.Kn nomor 1 tanggal 1 Desember tahun 2011, dan disahkan oleh Kementrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor : 120/BH/XIII.26/518-KOP/I/2012.

Bertempat di di Kampung Babakan Cianjur RT 08 RW 04 Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

Dewan Pengawas	:	Mochamad Usman Masyur SE Tati Mulyati S.PdI Deni Hadiani
Ketua	:	Indra Darmawan S.Si
Sekretaris	:	Wandi Harisman S.SosI
Bendahara	:	Salimudin S.PdI
Kepala Bidang Usaha Daur Ulang Limbah Plastik	:	Wawan
Kepala Bidang Usaha Kerajinan Eceng Gondok	:	Endang

Kepala Bidang Usaha Hutan : Solihin
Komunitas
Kepala Bidang Usaha Simpan : Reni
Pinjam
Bidang Kemitraan dan Investasi : Dindin

Dengan kepengurusan yang telah terbentuk ini menjadikan sebuah konsentisasi program pemberdayaan yang berjalan dengan peranan dan fungsi lembaga secara terkoordinasi dengan baik, maka dari itu visi dan misi dalam membangun kesejahteraan pemulung ini mempunyai peranan penting yang harus dikuatkan secara baik, adapun visi dan misi Koperasi Bangkit Bersama adalah:

Visi: Menjadi lembaga ekonomi masyarakat yang terbuka dan transparan yang mampu meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat secara luas dengan tetap berpijak pada pelestarian lingkungan.

Misi dari Koperasi Bangkit Bersama adalah:

- 1). Menjadi lokomotif perubahan ekonomi masyarakat
- 2). Mengadvokasi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat dengan berpijak pada kearifan lokal yang ada.
- 3). Membantu dalam upaya pelestarian lingkungan di sekitar waduk Saguling khususnya dan Sungai Citarum pada umumnya.

c. Tujuan Lembaga Koperasi Bangkit Bersama

Adapun tujuan dari Koperasi Bangkit Bersama adalah:

- 1). Terwujudnya masyarakat yang sadar dan peduli terhadap lingkungan khususnya peduli terhadap sungai Citarum

- 2). Terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan memanfaatkan kearifan local yang ada di sungai Citarum sebagai potensi untuk mengembangkan roda ekonomi masyarakat.
- 3). Terwujudnya kesadaran kolektif diseluruh stakeholder untuk bersama sama bergerak dan terorganisir dalam melestarikan sungai Citarum
- 4). Terwujudnya jejaring ekonomi masyarakat disekitar sungai Citarum sebagai penopang dan pilar dalam membangun lokomotif ekonomi dan pelestarian sungai Citarum

d. Jenis Kegiatan di Koperasi Bangkit Bersama

Dari hasil wawancara, ID mengatakan bahwa jenis kegiatan yang dilaksanakan di Koperasi Bangkit Bersama dalam kegiatan pemberdayaan terhadap pemulung dan masyarakat miskin di sekitar kecamatan Cihampelas diantaranya adalah:

- 1). Mengembangkan usaha daur ulang sampah plastik di waduk Saguling
- 2). Mengembangkan usaha kerajinan eceng gondok dengan memanfaatkan gulma eceng gondok di waduk saguling
- 3). Mengembangkan usaha Hutan Komunitas Saguling dengan menanam pohon disekitar bantaran sungai Citarum
- 4). Mengembangkan pelatihan pelatihan Entrepreneurship
- 5). Menginisiasi Program Infaq Sampah dan Bank Sampah
- 6). Menyelenggarakan Agenda Tahunan Festival Citarum dan Bazaar Sampah
- 7). Melakukan publikasi, sosialisasi dan penyadaran publik kaitan dengan

pelestarian lingkungan sungai Citarum baik media cetak, televisi dan sosial media.

Gambar 4.1



Pengolahan sampah plastic

Peranan Koperasi Bangkit Bersama menjadi pemandu bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah mempunyai peranan penting

dalam menjaga konsistensi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat mengenai pengelolaan sampah hal ini terlihat dari konsep kemitraan yang dibangun antar pemulung yang terbagi dalam zona – zona pengambilan sampah secara terintegrasi di wilayah sungai saguling. Pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok – kelompok yang tergabung dengan koperasi bangkit bersama merupakan konsep kesinambungan.

Menurut ID adopsi suatu program yang dikembangkan secara dinamis dimasyarakat yang mengedepankan pada tahap – tahap pembelajaran secara terpadu, adapun wilayah pekerjaan yang dibagi perwilayah diantaranya :

- 1). Zona 1 wilayah Desa Cipatik sampai dengan Pataruman yang dikoordinir oleh ketua kelompok yang membawahi 10 orang anggota.
- 2). Zona 2 wilayah desa Pataruman sampai dengan Kp. Citapen Desa Cihampelas yang dikoordinir kelompok yang membawahi 15 orang pemulung
- 3). Zona 3 wilayah Kp. Citapen sampai Kp. Babakan Cianjur Desa Cihampelas yang merupakan induk dari pengelolaan sampah yang ada di sungai saguling DAS Citarum.
- 4). Zona Bebas merupakan para pemulung yang melakukan kegiatan pengambilan sampah darat secara individu oleh para pemulung, hasil dari pemulung akan dikoordinir oleh Koperasi Bangkit Bersama.

Gambar 4.2



Pengambilan sampah oleh pemulung di wilayah sungai saguling oleh anggota Koperasi Bangkit Bersama, di wilayah zona 3 Kp. Citapen Desa Cihampelas.

Peranan koperasi bangkit bersama yang diawali oleh bapak Indra Darmawan dari tahun 2001 sudah memulai mengumpulkan sampah dalam skala banyak namun belum teroganisir. Koperasi Bangkit Bersama merupakan salah satu dari konsep dasar pemberdayaan masyarakat secara terpadu yang dilakukan di sekitar Kp. Babakan Cianjur Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat secara konservatif dengan melihat potensi yang ada diantaranya:

- 1). Pengelolaan sampah secara ter integrasi dari wilayah yang ada di desa cihampelas dengan pembagian zona – zona secara pemetaan wilayah masyarakat tinggal.
- 2). Pembuatan kelompok – kelompok secara mandiri namun melakukan koordinasi dengan koperasi bangkit bersama.

- 3). Menerapkan pola asuh terhadap pemulung dengan pendidikan dan pembangunan ekonomi mikro dan makro melalui bazar sampah.
- 4). Melakukan konservasi melalui pengelolaan hutan komunitas secara baik dengan pola reboisasi di wilayah bantaran – bantaran sungai saguling.
- 5). Lintas koordinasi dengan pemerintah diantaranya Indonesia Power BPLHD Propinsi Jabar dan Kabupaten, Bapenas, Balai Besar Wilayah Sungai Citarum juga dengan EKOLINK.

e. Kemitraan

Menjalin kemitraan dengan beberapa instansi pemerintah, lembaga-lembaga swasta menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama. Membangun kemitraan bukan hanya satu arah tentunya ada beberapa elemen – elemen masyarakat ataupun lembaga – lembaga yang ikut berperan dalam tata kelola dan kemitraan dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat, untuk pengambilan sampah di sungai citarum secara berkelanjutan. Untuk menguatkan peranserta kemitraan yang dilakukan, peran dari Koperasi Bangkit Bersama hanya merupakan bagian dari system regulasi pemberdayaan yang hubungkan dengan kerjasama program secara kooperatif dari kegiatan yang ada dilapangan.

Menurut ID Koperasi Bangkit Bersama memiliki Mitra Kerja diantaranya sebagai berikut:

- 1). PT. Indonesia Power UP. Saguling
- 2). PT. Indonesia Power Pusat Jakarta
- 3). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat
- 4). Bappeda Kab. Bandung Barat
- 5). BPMPD Kab. Bandung Barat
- 6). PKBM se Kab. Bandung Barat
- 7). Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Bandung Barat.
- 8). BAZNAS Jakarta
- 9). Rumah Amal Salman ITB
- 10). PT. Waste For Change Alam Indonesia
- 11). Pemda Kab. Anambas Kep. Riau
- 12). Ecolink
- 13). Bank Sampah Amanah Ciwidey kabupaten Bandung
- 14). Sekolah Perempuan Kota Bandung
- 15). Forum ekonomi Kreatif Kab. Bandung Barat

Sejak berdiri tahun 2009 sampai dengan sekarang, Koperasi Bangkit Bersama telah berkiprah bukan saja di daerah inlate saguling, tapi sudah merambah ke daerah hulu Citarum dalam upaya pelestarian Citarum, diantaranya menjadi konsultan dan pelaksana di beberapa daerah di Jawa dan luar Jawa, baik sebagai narasumber, tenaga ahli bahkan pelaksana pengelolaan sampah plastic berbasis komunitas. Adapun pelatihan pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh Mitra Kerja dan pihak

Koperasi Bangkit Bersama baik sebagai pelaksana maupun sebagai Narasumbernya antara lain :

- 1). Program Pelestarian Sungai Citarum berbasis pemberdayaan di Desa Cihampelas Kec. Cihampelas kab. Bandung Barat
- 2). Pelatihan kewirausahaan kerajinan eceng gondok di Kec Cililin
- 3). Pelatihan pengelolaan sampah plastic di Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Tanjung Priok.
- 4). Pelatihan dan pembinaan pemulung di waduk saguling dengan PT. Indonesia Power
- 5). Pelatihan pengelolaan Bank sampah bersama Bank Sampah Amanah Ciwidey Kab. Bandung
- 6). Pelatihan Pelestarian Citarum berbasis pemberdayaan masyarakat bersama BPLHD Provinsi Jawa Barat. Tahun 2014
- 7). Pelatihan Daur ulang Kertas untuk anak SLTP dan SLTA di kab. Anambas Kep. Riau bekerjasama dengan PT. Primer Oil, tahun 2014
- 8). Pelatihan pengelolaan Lingkungan Masyarakat dalam program PNPM Prov. Jawa Barat Tahun 2014
- 9). Pelatihan Pendidikan Berbasis kewirausahaan dengan Pemanfaatan Eceng Gondok Menjadi Aneka Kerajinan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014
- 10). Pelatihan pengelolaan Bank Sampah bersama RUMAH AMAL SALMAN ITB tahun 2014
- 11). Pelatihan Pemanfaatan Eceng Gondok, Sampah Plastik dan Hutan

- Komunitas dengan Indonesia Power dan BAPPENAS tahun 2014.
- 12). Pelatihan Pengelolaan Bank Sampah di wilayah Rw 14 Kel. Tamansari Kota Bandung Bersama Alumni ITB 1972 dan BBWS Citarum tahun 2014.
 - 13). Menyelenggarakan Bazar Sampah bersama PT. INDONESIA POWER dan Bappenas Tahun 2014
 - 14). Konsultan dan pelaksana pembuatan pabrik pengolahan plastic PT.Waste for Change Alam Indonesia di Bekasi Tahun 2015
 - 15). Pelatihan Pengelolaan sampah di lingkungan dalam program Eco Village BPLHD Prov. Jabar Tahun 2015.
 - 16). Workshop Bank Sampah dan Pengelolaan Sampah Organik Dalam Program Ecovillage BPLHD Prov. Jawa Barat Tahun 2016
 - 17). Menyelenggarakan Festival Citarum dan Bazar sampah bekerjasama dengan PT. Indonesia Power UP. Saguling, BPLDH Prov. Jabar, Pemerintah Kab. Bandung Barat, Universitas advent Indonesia (UNAI), Komunitas Penggiat Lingkungan Ecovillage, dll Tahun 2016
 - 18). Pelatihan Pengelolaan lingkungan Hidup bekerjasama dengan PT. Indonesia Power UP> Saguling, di delapan sekolah dalam Program Greenschool tahun 2016

f. Pembinaan

Konsep pembinaan secara konstuktif merupakan bagian dari cara yang dikembangkan secara desentralisasi yang terpola pada basis kegiatan pemberdayaan Koperasi Bangkit Bersama yang ada di Desa

Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Dalam kaitan ini peranserta Koperasi Bangkit Bersama menjadi bapak angkat dari para pemulung yang ada di wilayah bantaran sungai saguling DAS Citarum, sehingga konsentrasi pemulung akan terfokus pada pengambilan sampah dan tidak terlalu jauh untuk menjual sampah tersebut. Membangun kemitraan bukan hanya satu arah tentunya ada beberapa elemen – elemen masyarakat ataupun lembaga – lembaga yang ikut berperan dalam tata kelola dan kemitraan dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat, untuk pengambilan sampah di sungai citarum secara berkelanjutan.

2. Proses Pemberdayaan Pemulung yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama

Terkait dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat tentang pengelolaan sampah yang berasal dari sungai citarum, pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama dalam pembinaan kepada masyarakat yang berbasis pada pengelolaan sampah secara terpadu, bertujuan untuk membangun masyarakat mandiri dan terciptanya lingkungan yang lestari.

Berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan yang

dilakukan seperti yang disampaikan oleh ID yaitu kegiatan sosialisasi, pelatihan, pemberian keterampilan daur ulang sampah dan eceng gondok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ID maka diperoleh hasil bahwa tujuan Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Koperasi Bangkit Bersama adalah:

- 1). Untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan usaha daur ulang sampah dan kerajinan eceng gondok.
- 2). Untuk meningkatkan kinerja pekerja koperasi dalam mengelola usahanya.
- 3). Untuk membantu pemerintah dalam melestarikan waduk saguling.

Program Pemberdayaan yang dilaksanakan Oleh Koperasi Bangkit Bersama yaitu mengadakan pelatihan-pelatihan, diantaranya: menyelenggarakan pelatihan usaha daur ulang limbah plastik dan pelatihan kerajinan dari eceng gondok.

Pada pelatihan usaha daur ulang limbah plastik peserta pelatihan diberikan pembelajaran berupa kemampuan dalam membuat sebuah produk kerajinan atau skill dalam usaha daur ulang limbah plastik dimana mereka mendapat materi antara lain :

- 1). Mengetahui jenis jenis plastik
- 2). Teknik menyortir sampah
- 3). Cara pembersihan label
- 4). Cara mencacah sampah plastic
- 5). Cara pengeringan

6). Managemen usaha

Pelatihan kepada pemulung terkait pengelolaan sampah dengan pemilihan dan pemilahan sampah secara konstruktif diantaranya pembedaan jenis sampah yang terdiri dari :

- 1). Plastik tebal dan plastik kresek dipisahkan sewarna.
- 2). Plastik bekas dipisahkan sesuai warna masing – masing.
- 3). Plastik tebal (ember, botol aqua)
- 4). Botol dipisahkan sesuai warna botol.
- 5). Sampah kertas.

Proses pengambilan barang yang masih memiliki nilai dari sampah untuk digunakan kembali disebut sebagai Daur-ulang. Ada beberapa cara daur ulang yaitu pengambilan bahan sampah untuk diproses lagi untuk dilakukan daur ulang sampah tersebut.

1). Pengolahan kembali secara fisik

Metode ini adalah aktivasi paling populer dari daur ulang, yaitu mengumpulkan dan menggunakan kembali sampah yang telah dibuang.

2). Pengolahan kembali biologis

Material sampah (organik), seperti zat makanan, sisa makanan / kertas, bisa diolah dengan menggunakan proses biologis untuk kompos atau dikenal dengan istilah pengkomposan.

Sedangkan pada pelatihan kerajinan eceng gondok, peserta diberikan materi pelatihan diantaranya mengenai:

- 1). Cara mengambil bahan baku eceng gondok
- 2). Teknik pengeringan
- 3). Teknik pengepresan, memotong dan mengayam eceng gondok
- 4). Praktek pembuatan tas, tempat tisu dan lain lain
- 5). Cara pengecetan dan pengawetan
- 6). Cara pemasaran produk

Gambar 4.3



Bahan baku eceng gondok

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, tersusun kepanitian mulai dari penanggung, penetapan instruktur/narasumber, tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan sasaran peserta pelatihan, proses pembelajarannya, metode pembelajaran yang digunakan, sarana media

pembelajaran, pembiayaan, sampai pola evaluasinya. Adapun susunan kepanitian dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan sebagai berikut:

- 1). Penanggung Jawab : Indra Darmawan
- 2). Ketua Pelaksana : Wandu Harisman
- 3). Bagian administrasi : Tati Mulyati
- 4). Bagian Keuangan : Salimudin
- 5). Narasumber Bidang Pengelolaan Sampah : Indra Darmawan

Deni Hadiani

- 6). Narasumber Bidang Kerajinan eceng gondok : Ilah Laelasari

Reni

Enti Sulastri

Sasaran peserta pelatihan adalah masyarakat yang bermukim disekitar waduk Saguling yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu kecamatan Cihampelas, Cililin dan Cipongkor, setelah mengikuti pelatihan masyarakat diarahkan untuk menjadi anggota koperasi sehingga skill yang diperoleh dari hasil pelatihan selanjutnya dapat menambah penghasilan keluarga dan hasil produksinya dapat dijual ke koperasi.

Tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan dibagi dalam dua tempat yang berbeda, yaitu:

- 1). Komplek Koperasi Bangkit Bersama
- 2). Rumah warga belajar/ madrasah

Tempat untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan tidak hanya dilakukan di lokasi Koperasi Bangkit Bersama, juga dilaksanakan di

tempat sasaran peserta pelatihan yang jauh dari lokasi Koperasi Bangkit Bersama, contoh untuk pelaksanaan pelatihan di wilayah Cipongkor dilaksanakan di madrasah dimana narasumber dari Koperasi Bangkit Bersama yang datang ke tempat peserta pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam waktu 3 bulan dimana pertemuan dilaksanakan 1 minggu 2 kali dengan tiap pertemuannya 2 jam, dengan persentase pembelajaran 30 % teori dan 70% praktek. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada rogram pemberdayaan melaui pelatihan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogy) dan metode PRA.

Sarana/ media yang dipergunakan dalam pembelajaran pada kegiatan pelatihan terdiri dari komputer, kertas plano dan bahan prkatek seperti sampah atau eceng gondok disediakan pihak koperasi.

Pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan berasal dari Koperasi Bnagkit Bersama yang di dukung oleh pihak donatur seperti PT Indonesia Power dan BAZNAS.

Pola Evaluasi Evaluasi dilaksanakan rutin 1 bulan sekali oleh team beserta narasumber. Evaluasi dijadikan sebagai sarana pembaikan metode dan strategi belajar selanjutnya.

3. Hasil Pemberdayaan terhadap Pemulung Yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama

Koperasi Bangkit Bersama merupakan salah satu dari konsep dasar pemberdayaan masyarakat secara terpadu yang dilakukan di sekitar Kp.

Babakan Cianjur Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

Hasil pemberdayaan melalui pelatihan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama khususnya terhadap pemulung sangat besar manfaatnya terhadap kehidupan pemulung tersebut. Hal ini terbukti seperti yang diungkapkan responden pemulung PS1, bahwa dia merasa beruntung mengikuti program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Koperasi bangkit bersama, setelah mengikuti program pemberdayaan mendapatkan ilmu dan pengetahuan dalam jenis-jenis plastik, memilih sampah, teknik menyortir sampah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi sehingga daya jual sampahnya lebih tinggi. Dengan demikian pendapatan dari memulung sampahnya pun jadi lebih meningkat.

Hal serupa diungkapkan oleh PS2 dan PS3 sebagai responden pemulung, bahwa setelah mengikuti program pemberdayaan dan bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama, mereka mendapatkan ilmu dan pengetahuan dalam pengelolaan sampah. PS3 awalnya sebelum mengikuti program pemberdayaan tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sekarang memiliki penghasilan tetap setelah bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama sebagai pemulung. Selain bekerja sebagai pemulung, PS3 memiliki keterampilan dalam daur ulang sampah, dan membuat kerajinan dari eceng gondok. Dapat dirasakan oleh mereka bahwa setelah bergabung di Koperasi Bangkit Bersama selain mendapatkan peningkatan penghasilan, terjadi perubahan sikap dari diri mereka, yaitu

timbulnya sikap disiplin, memiliki etika dalam bekerja. Dan selain itu PS2 dan PS3 merasakan ada semangat kerja, serta memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Untuk mendapatkan tambahan penghasilan, PS3 mendapatkan bantuan modal dengan membuka warung kecil-kecilan dirumahnya.

Lain lagi dengan PS4, dari hasil wawancara dengan PS4 mengatakan bahwa awalnya kegiatan sehari-harinya sudah sebagai pemulung, dengan penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga, sehingga selain menjadi pemulung Dia bekerja serabutan untuk menambah penghasilan. Ketika tidak sengaja bertemu dengan ID pada saat sedang memulung sampah di sekitar waduk saguling, dan pada saat itu ID mengajaknya untuk bergabung di Koperasi Bangkit Bersama. Dia mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan Koperasi Bangkit Bersama, dan dia mengatakan banyak sekali ilmu yang dia dapatkan tentang cara pengelolaan sampah. Ilmu yang dia terima dari pelatihan dia terapkan, sampai akhirnya dia sekarang tidak memulung lagi tapi menjadi Bandar sampah yang menerima setoran sampah dari pemulung-pemulung yang dia koordinir sendiri.

Seperti yang diungkapkan ID bahwa “Saya ingin warga nantinya sejahtera. Kalau mereka sekarang jadi pemulung, di masa depan mereka bisa jadi pengusaha. Kalau mereka sekarang pendidikannya SD, nantinya akan banyak sarjana baru di desa ini”.

Koperasi Bangkit Bersama telah mengembangkan program pemberdayaan pemulung sampah sungai citarum, program ini telah terbukti mampu mengurangi volume sampah disungai citarum sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah waduk saguling. Dengan membangun korelasi positif dari dua masalah tersebut ternyata menghasilkan solusi yang memberikan efek positif pada kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat dimana dengan memanfaatkan sampah, gulma eceng gondok dan lahan kritis menjadi lebih produktif bukan saja dapat melestarikan lingkungan waduk saguling, tetapi dapat mensejahterakan masyarakat yang bermukim di sekitar waduk.

a. Pendapatan Pemulung

Hasil dari upaya Pemberdayaan terhadap masyarakat/pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama dapat dilihat dari aspek peningkatan pendapatan yang terjadi pada anggota koperasi Bangkit bersama. Temuan penelitian yang didapat dari hasil wawancara dan pengamatan pada responden menggambarkan bahwa yang terjadi pada peningkatan pendapatan warga masyarakat khususnya pemulung setelah bergabung dengan Koperasi bangkit Bersama. Pengurus Koperasi Bangkit Bersama menyampaikan bahwa warga miskin dan pemulung disekitar Kecamatan Cihampelas telah menjadi anggota dari Koperasi Bangkit Bersama.

Berdasarkan keterangan pengurus Koperasi Bangkit Bersama DH menyebutkan bahwa yang menjadi anggota Koperasi Bangkit Bersama tidak hanya warga masyarakat yang bekerja sebagai pemulung, tetapi juga warga masyarakat miskin yang ada disekitar kecamatan Cihampelas. Mereka inilah yang menjadi target untuk mengikuti program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Koperasi Bangkit Bersama. Dengan mengikuti program pemberdayaan, mereka mendapatkan pengetahuan dalam pengelolaan sampah ,memilah sampah, dan daur ulang sampah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga mereka menjadi pemulung yang profesional.

Selain hal tersebut diungkapkan juga oleh pengurus koperasi lain yaitu Ww bahwa diantara anggota Koperasi Bangkit Bersama ada juga yang diberikan pelatihan pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan tangan seperti membuat tempat tissue, tas, alat-alat rumah tangga, tikar, dan lain-lain. Hasil kerajinan tersebut kemudian bisa dijual, baik secara langsung maupun melalui Koperasi Bangkit Bersama. Menurutny dari sanalah juga mereka dapat menambah pendapatan. Jadi mereka selain menjadi pemulung juga diberikan pelatihan keterampilan dari bahan limbah seperti eceng gondok menjadi barang yang dapat dijual dan memiliki nilai ekonomis. Tidak hanya pemulung yang mengikuti pelatihan ini tetapi istri pemulung pun diberikan pelatihan keterampilan membuat kerajinan dari eceng gondok, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga mereka.

Gambar 4.4



Hasil kerajinan dari eceng gondok

Kondisi bahwa warga masyarakat pemulung yang bergabung menjadi anggota Koperasi Bangkit Bersama mendapatkan peningkatan dalam pendapatan dan penghasilannya. Seperti diungkapkan oleh PS1 sebagai responden yang memberikan pernyataan bahwa dirinya mendapat

peningkatan penghasilan dari memulung sampah. Sebelum bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama, dia sudah menjadi pemulung, tetapi pendapatan yang dia peroleh sangat minim. Setelah bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama, dirinya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memilah sampah yang bernilai ekonomi tinggi, sehingga penghasilan yang dia peroleh bisa lebih baik, bahkan meningkat dibandingkan sebelum dia bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama. Hal ini tidak terlepas dari peran Koperasi Bangkit Bersama yang telah memberikan pembinaan dalam kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan yang dia ikuti. Terlihat adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh setelah gabung dengan Koperasi Bangkit Bersama. Awalnya sebelum gabung dengan Koperasi Bangkit Bersama penghasilan perhari tidak tentu kadang hanya dapat 50 ribu perhari, tapi sekarang perhari mendapatkan 80 ribu rupiah. Hal ini tidak terlepas dari peran Koperasi Bangkit Bersama dalam kegiatan pemberdayaan terhadap pemulung.

Kondisi lain juga tergambar dari hasil wawancara kepada PS2 yang mengatakan bahwa perubahan tersebut juga dirinya rasakan. Dilihat dari aspek peningkatan pendapatan atau finansial dirinya tidak menyampaikan secara pasti berapa yang dia peroleh dari hasil sampah tersebut. Pendapatan dari memulung tiap harinya, dia sisihkan untuk ditabung di koperasi Bangkit Bersama. Uang yang dia dapatkan dari hasil memulung tersebut sangat membantu dirinya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Dan menurut PS2 bahwa melalui Koperasi Bangkit

Bersama memberikan kemudahan pada saat memerlukan uang untuk memasukkan anak ke sekolah, PS2 bisa meminjam uang dari koperasi Bangkit Bersama, yang dibayar tiap bulannya dengan sampah yang dia kumpulkan.

Sedangkan hasil wawancara peneliti terhadap PS3, mengatakan bahwa sebelum bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama dia tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang didapat pun tidak menentu. Setelah bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama dia tiap minggunya memiliki penghasilan yang memadai untuk kehidupan keluarganya. PS3 sebagai pemulung di sungai citarum dengan mengumpulkan sampah plastik yang ada di sungai citarum menggunakan perahu yang dipinjam dari Koperasi Bangkit Bersama. Dan apabila tidak melakukan kegiatan sebagai pemulung, dia membuat kerajinan dari eceng gondok yang dilakukan di lokasi Koperasi Bersama seperti tas, hemok (ayunan), dll sesuai pemesanan. Untuk mendapatkan tambahan penghasilan, PS3 mendapatkan bantuan modal dari Koperasi Bangkit Bersama, yang digunakan istrinya dengan membuka warung kecil-kecilan di rumahnya.

Temuan penelitian pada responden PS4 menggambarkan bahwa dirinya sebelumnya hanya menjadi pemulung biasa di sungai citarum, yang hasilnya dia jual ke bandar dengan penghasilan yang kurang memadai untuk kebutuhan hidupnya. Tetapi setelah bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama, dia mendapatkan binaan dengan mengikuti

berbagai macam pelatihan yang diadakan Koperasi Bangkit Bersama, penghasilan yang dia dapatkan jauh meningkat. Berkat binaan dari Koperasi Bangkit bersama, PS4 sekarang sudah menjadi Bandar sampah yang berdiri sendiri, yang menerima setoran sampah dari pemulung dan bank-bank sampah yang ada di sekitar kecamatan Cihampelas. Dia sekarang sudah memiliki perahu sebanyak 30 buah, yang dia pinjamkan untuk pemulung-pemulungnya.

Dari temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan ekonomi warga masyarakat disekitar Kecamatan Cihampelas dengan ditandai oleh adanya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Produktivitas Kerja

Capaian hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama terhadap pemulung dalam hal produktivitas kerja di tandai dengan adanya peningkatan mutu dan jumlah sampah yang di peroleh, pemanfaatan waktu , adanya peningkatan keterampilan dalam memilah dan mengolah sampah, motivasi kerja yang tinggi, suasana kerja yang nyaman, berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Responden PS1 menyampaikan bahwa dirinya setelah bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama bisa mendapatkan sampah yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Begitupun yang diungkapkan PS2 bahwa dirinya menjadi lebih semangat dalam mencari sampah, karena mempunyai tujuan yang jelas

untuk menjual hasil sampah yang diperolehnya bisa ditampung di Koperasi.

c. Kemandirian

Konsep dasar pembangunan manusia tentunya harus sejalan dengan bagaimana pemberdayaan itu dapat mensejahterakan masyarakat yang kurang mampu menjadi baik baik secara status sosial maupun kemandirian dalam kewirausahaan yang kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan PS3 bahwa bisa membuat kerajinan dari eceng gondok seperti tas, hemok (ayunan), dll sesuai pemesanan. Setelah bergabung di Koperasi Bangkit bersama PS3 juga bisa mendapatkan bantuan modal dari Koperasi Bangkit Bersama, yang digunakan istrinya dengan membuka warung kecil-kecilan dirumahnya.

d. Kemitraan

Peranan Koperasi Bangkit Bersama menjadi pemandu bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah mempunyai peranan penting dalam menjaga konsistensi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat mengenai pengelolaan sampah hal ini terlihat dari konsep kemitraan yang dibangun antar pemulung yang terbagi dalam zona – zona pengambilan sampah secara terintegrasi di wilayah sungai saguling. Pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok – kelompok yang tergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama merupakan konsep kesinambungan.

Seperti yang diungkapkan PS4 bahwa dia sekarang sudah mandiri dengan mengkoordinir kelompok yang membawahi 15 orang pemulung, dibawah binaan Koperasi Bangkit Bersama.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan terhadap Pemulung yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat

a. Faktor Pendukung

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama ada di wilayah Kp. Babakan Cianjur Desa Cihampelas kecamatan Cihampelas merupakan konsekuensi yang dibangun oleh kelompok kerja kegiatan yang melakukan edukasi kepada masyarakat secara langsung, peran serta masyarakat dalam melakukan aktifitas sebagai pemulung menjadi warna yang berbeda dalam pengembangannya. Aktifitas koperasi bangkit bersama tentunya mempunyai modal awal dalam pengembangan pembinaan masyarakat yang ada disekitarnya, namun demikian dimulai dari pergerakan suatu kegiatan yang bersifat pribadi namun menjadi berkembang dalam kelompok komunitas yang dinamis.

Terlepas dari itu penggerak Koperasi Bangkit Bersama bapak Indra Darmawan mempunyai tanggung jawab dan andil yang sangat besar dalam pengembangan koperasi tersebut, peran dan fungsi seorang penggerak dalam sebuah organisasi memerlukan inovasi dan keberanian untuk memulai suatu kegiatan yang belum tentu tingkat keberhasilannya. Untuk mengembangkan koperasi bangkit bersama, mengawali dari

aktifitas kegiatan secara pribadi dimana melihat kondisi sungai citarum yang kondisinya memprihatinkan.

Peran serta swasta dalam hal ini Indonesia Power yang merupakan pemilik hak guna lahan dikawasan sungai saguling ternyata diawal kegiatan pemberdayaan hanya sebatas mendorong aktifitas pemungutan sampah saja, sedangkan pengelolaan sampah tidak hanya sebatas itu namun perlu pengolahan dan pengelolaan yang sangat panjang agar mendapatkan nilai ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu akses permodalan dan pelatihan menjadi modal utama untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, maka dari itu pengolahan sampah yang terintegrasi di satu titik tentunya perlu permodalan untuk itu bapak ID melakukan trobosan – trobosan secara inovatif salah satu langkah yang dilakukan membuat prosal pengajuan dana yang ditujukan kepada berbagai instansi Pemerintah propinsi jawa barat melalui Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga instansi lainnya, namun hasilnya nol besar.

Untuk melakukan pemenuhan modal tersebut ID melakukan komunikasi dengan rekan – rekan di luar dari anggota Koperasi Bangkit Bersama dan hasilnya berbuah manis, ada lembaga yang bergerak dalam pengelolaan zakat yang berbasis dengan syariah yaitu BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dengan konsep pengelolaan yang selama ini dilakukan pembinaan pemulung tersebut peran BAZNAS tertarik untuk

membantu secara utuh dalam pengadaan mesin untuk mengiling sampah dari sungai saguling tersebut.

Dengan pengadaan bantuan tersebut tentunya memberikan dampak positif bagi pemulung, terkait bagaimana pengelolaan sampah yang langsung terintegrasi secara linier di lokasi Koperasi Bangkit Bersama, dengan pengelolaan seperti ini akan memberikan peluang kerja bagi pemulung yang selama ini belum terkondisikan dengan baik.

Partisipasi dalam permodalan seiring dengan waktu terus berjalan sehingga dapat berkembang bukan saja dari BASZAS namun dari Indonesia Power dan BAPENAS tentunya peran mereka berbeda satu sama lain dalam melakukan kegiatan pembinaan dilapangan di Koperasi Bangkit Bersama, oleh karena itu perkembangan pemberdayaan masyarakat dapat adaptif karena setelah pemerintah tahu akan asas manfaat dari yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah membawa dampak yang positif terhadap perbaikan lingkungan dan sekitarnya. Dalam penguatan peran serta pemerintah menjadi tolak ukur terhadap bagaimana membangun persepsi pembangunan pengelolaan sungai, sehingga sungai yang merupakan peradaban dari kebutuhan dasar makhluk hidup yang didalamnya ada manusia. Binatang, tumbuhan , mikroorganisme serta makroorganisme dapat kembali sesuai dengan fungsinya.

Untuk melakukan strategi dalam kegiatan aspek finansial Koperasi Bangkit Bersama juga melakukan pendekatan – pendekatan sosial

masyarakat dengan cara lain, ide gagasan bagaimana memerankan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang menjadi masalah oleh Koperasi Bangkit Bersama diperankan sebagai nilai ekonomi keluarga, sehingga masyarakat dapat mengumpulkan sampah yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat ditukar dengan kebutuhan bahan pokok seperti Beras, gula, maupun juga kebutuhan kesehatan dan juga alat tulis untuk anak – anak sekolah. Cara ini dilakukan menjadikan inisiasi dalam mengali permodalan yang ternyata cukup baik, namun nilai kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi disamping lingkungan bersih dan sehat sehingga masalah terkait lingkungan yang ada dapat di selesaikan oleh masyarakat itu sendiri.

Seperti diungkapkan oleh Hm sebagai tokoh masyarakat terdekat di lingkungan Koperasi Bangkit Bersama bahwa dengan berdirinya Koperasi Bangkit Bersama sangat besar manfaatnya terutama bagi warganya masyarakat miskin yang ada di sekitar lokasi Koperasi Bangkit Bersama, dengan adanya peluang kerja baru. Sehingga perekonomian masyarakat disekitar lokasi Koperasi Bangkit Bersama meningkat.

b. Faktor Penghambat

Koperasi Bangkit Bersama merupakan lembaga perkumpulan yang sudah terdaftar di kemenkumham sejak tahun 2009, dengan kondisi ini tentunya ruang gerak yang dilakukan oleh koperasi menjadi suatu wadah perkumpulan yang dilakukan untuk membangun kesejahteraan

anggotanya. Lemahnya sumber daya manusia dalam perekrutan untuk anggota koperasi menjadi tantangan yang dihadapi oleh Koperasi Bangkit Bersama, maka dari itu pembatasan – pembatasan dalam rekrutmen keanggotaan perlu dilakukana secara selektif karena konsep dasar yang dibangun koperasi bangkit bersama adalah untuk mensejahterakan warga sekitar bantaran yang kehidupanya dalam taraf kemiskinan. Sehingga merekalah yang menjadi narasumber dalam program ini yaitu melakukan kegiatan pemungutan sampah di wilayah sungai saguling, keanggotaan pemulung merupakan strategi yang dikembangkan oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri.

Pengembangan pembinaan masyarakat dalam partisipasi mengelola lingkungan secara berkelanjutan perlu mendapatkan dukungan dari multi pihak, baik dari instansi pemerintah maupun oleh swasta dan juga oleh masyarakat itu sendiri. Pekerjaan mengelola sampah secara fisik tidak terlalu sulit, namun demikian menjaga konsistensi dan tanggung jawab secara berkelanjutan menjadi hal yang sulit untuk diterapkan dimasyarakat, hal ini terjadi karena masyarakat kurang menyadari dan belum faham akan dampak yang terjadi akibat dari pembuangan sampah yang menimbulkan pencemaran yang berdampak pada kualitas lingkungan dan juga kualitas kesehatan masyarakat terganggu.

Peran pemerintah daerah kurang terhadap program ini, namun program ini didukung dari berbagai elemen, peran serta masyarakat dalam keswadayaan serta peran dari swasta (BUMN, seperti Indonesia

Power) menjadi langkah regulasi dalam program-program Koperasi Bangkit Bersama secara dinamis.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pemberdayaan Pemulung yang Dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat

Secara kelembagaan Koperasi Bangkit Bersama merupakan kelompok perkumpulan yang menangani masalah – masalah sosial yang terjadi di wilayah Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, maka dari itu peran serta masyarakat dalam partisipasi pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, namun demikian dengan keterbatasan keterampilan dan pengetahuan tentunya ini menjadikan masalah yang harus di lakukan pembenahan secara baik. Konsep dasar pembangunan manusia tentunya harus sejalan dengan bagaimana pemberdayaan itu dapat mensejahterakan masyarakat yang kurang mampu menjadi baik baik secara status sosial maupun kemandirian dalam kewirausahaan yang kreatif.

Wirjono Prodjodikoro dalam bukunya Hukum Perkumpulan Perseroan dan Koperasi Indonesia dalam Pachta (2007: 19) mendefinisikan koperasi adalah bersifat suatu kerjasama antara orang-orang yang termasuk golongan kurang mampu, yang ingin bersama untuk meringankan beban hidup atau beban kerja. Muhammad Hatta dalam bukunya *The Cooperative Movement in Indonesia*, mengemukakan bahwa koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong.

Pada UU RI No. 17 Tahun 2012 yang dimaksud dengan Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Secara kelembagaan struktur organisasi Koperasi Bangkit Bersama telah terbentuk yang terdiri dari pengurus – pengurus yang mempunyai tanggung jawab. Dengan kepengurusan yang telah terbentuk ini menjadikan sebuah konsentrasasi program pemberdayaan yang berjalan dengan peranan dan fungsi lembaga secara terkoordinasi dengan baik, maka dari itu visi dan misi dalam membangun kesejahteraan pemulung ini mempunyai peranan penting yang harus dikuatkan secara baik.

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suparjan dan Hempri, 2003: 43). Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.

Keanggotaan Koperasi Bangkit Bersama tidak hanya warga masyarakat yang bekerja sebagai pemulung, tetapi juga warga masyarakat miskin yang ada disekitar kecamatan Cihampelas. Mereka inilah yang menjadi target untuk mengikuti program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Koperasi Bangkit Bersama. Dengan mengikuti program

pemberdayaan, mereka mendapatkan pengetahuan dalam pengelolaan sampah, memilah sampah, dan daur ulang sampah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga mereka menjadi pemulung yang profesional.

Sasaran yang perlu diberdayakan adalah masyarakat yang strata sosialnya rendah seperti yang dikatakan oleh Priyono dan Pranaka (1996, hlm. 67), yaitu: “Rakyat yang perlu diberdayakan antara lain kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin di kota dan desa, kelompok sedang, kelompok masyarakat dalam kondisi belum mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya”.

Sejak tahun 2009 Koperasi Bangkit Bersama telah mengembangkan program pemberdayaan pemulung sampah sungai citarum, program ini telah terbukti mampu mengurangi volume sampah disungai citarum sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah waduk saguling. Dengan membangun korelasi positif dari dua masalah tersebut ternyata menghasilkan solusi yang memberikan efek positif pada kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat dimana dengan memanfaatkan sampah, gulma eceng gondok dan lahan kritis menjadi lebih produktif bukan saja dapat melestarikan lingkungan waduk saguling, tetapi dapat mensejahterakan masyarakat yang bermukim di sekitar waduk.

2. Proses Pemberdayaan terhadap Pemulung yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama

Berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas dengan melibatkan masyarakat

sekitar dalam kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan sosialisasi, pelatihan, pemberian keterampilan daur ulang sampah dan eceng gondok.

Proses pemberdayaan masyarakat, dapat dilakukan dengan metode-metode berikut:

- a. Memberi pengetahuan (informasi) baru.
- b. Mengadakan diskusi-diskusi dalam kelompok-kelompok kecil mengenai pengetahuan atau masalah-masalah dengan kejadian-kejadian baru.
- c. Mengadakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil.
- d. Menciptakan wadah baru, misalnya koperasi, kredit union, organisasi wanita, organisasi muda-mudi dengan menggunakan kelompok kerja.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai masyarakat menjadi mandiri. Suatu proses yang dimaksud adalah proses belajar. Dengan demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Menurut Sulistiyani (2004, hlm. 83) menyebutkan terdapat tiga tahap proses yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan kapasitas diri
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar Teguh, 2004: 83).

Sejalan dengan ini tentunya kelembagaan Koperasi Bangkit bersama yang dibina langsung oleh Indonesia Power sebagai bapak angkat dalam pengelolaan sampah merupakan suatu trobosan yang harus dikembangkan, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan - permasalahan yang ada secara pola pemberdayaan yang dinamis sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan membangun bidang – bidang diantaranya :

- a. Ekonomi, kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab yang harus di ubah oleh masyarakat itu sendiri, dengan melihat permasalahan yang ada di sungai citarum tentunya ini menjadi inovasi yang dapat dikembangkan untuk dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan Koperasi Bangkit Bersama secara edukatif.
- b. Budaya, pola pemberdayaan masyarakat menerapkan konten budaya kearifan lokal yang memerankan masyarakat sebagai subjek dalam pengelolaan sampah itu sendiri, sehingga pemulung dapat menerapkan budaya tatakelola lingkungan sesuai dengan kearifan masyarakat dimana dia tinggal.
- c. Sosial, kebersamaan dalam membangun kesejahteraan melalui pengelolaan sampah secara terpadu di lingkungan sungai Das citarum SubDas saguling menjadikan kolaborasi yang baik antara instansi swasta, pemerintah dan juga kelompok – kelompok pemberdayaan masyarakat dalam

mengembalikan kembali budaya menjaga kebersihan dengan pengelolaan sampah berkelompok.

- d. Sarana dan Prasarana, pengembangan tata kelola sampah yang ada sekarang ini menjadikan suatu kreatifitas yang harus dibangun oleh masyarakat untuk masyarakat yang sinergi dengan Koperasi Bangkit Bersama.
- e. Pemanfaatan hasil pengelolaan sampah, kebutuhan daur ulang sampah untuk menjadi bahan baku yang dapat dimanfaatkan kembali merupakan langkah pemberdayaan efesiensi mengurangi masalah sampah yang ada, maka dari itu peluang pasar dari hasil daur ulang pengelolaan sampah menjadi penting untuk dapat menampung dan memberikan kontribusi ekonomi kepada pemulung.

3. Hasil Pemberdayaan Terhadap Pemulung yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Hasil dari upaya Pemberdayaan terhadap masyarakat/pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama dapat dilihat dari aspek peningkatan pendapatan yang terjadi pada anggota koperasi Bangkit bersama. Temuan penelitian yang didapat dari hasil wawancara dan pengamatan pada responden menggambarkan bahwa yang terjadi pada peningkatan pendapatan warga masyarakat khususnya pemulung setelah bergabung dengan Koperasi Bangkit Bersama.

Dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat tentunya akan mempengaruhi tingkat kualitas pemberdayaan masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan kesejahteraan yang sudah baik akan memberikan dorongan terhadap bagaimana memerankan pendidikan untuk lebih baik lagi bagi anak – anak pemulung tersebut. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap cara pandang yang cerdas dalam melihat masalah dengan pengelolaannya sehingga masyarakat faham dan trampil secara berdaya saing.

Hasil pemberdayaan pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama dalam membangun konsep dasar pemberdayaan masyarakat :

- a. Dengan pembelajaran dan pelatihan serta mengaplikasikan hasil pelatihan, masyarakat dapat merubah sikap dalam melihat masalah sampah dan menyelesaikan masalah tersebut secara konstruktif atas manfaatnya.
- b. Masyarakat faham dan mau belajar dari pengalaman yang sudah dikerjakan sehingga menghasilkan ketarampilan yang mempunyai nilai ekonomi.
- c. Tumbuh kembangnya rasa konsistensi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah untuk menjaga lingkungan yang sehat.
- d. Adanya tambahan ekonomi yang didapatkan dari pengelolaan sampah dengan membangun kelompok jaringan dengan koperasi bangkit bersama.
- e. Pembentukan kegiatan kelompok masyarakat.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang

mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat (dikutip dari Seminar Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal oleh Ade Kusmiadi) adalah menyediakan /memberikan sumber-sumber, kesempatan dan akses, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk : a). memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan: b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat memiliki dua makna (Kindervatter, 1979) yaitu 1) melepaskan belenggu kemiskinan melalui penumbuhan ekonomi dan keterbelakangan dari kebodohan melalui pendidikan, 2) memperkuat posisi masyarakat dalam struktur pemerintahan maupun budaya (dikutip dari Seminar Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal oleh Ade Kusmiadi)

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).

Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Tri Winari, 1998: 76).

Akar pemahaman yang diperoleh dalam diskursus ini adalah:

1. Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
2. Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri (Tri Winarni, 1998: 76).

Pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama bersifat edukasi. Pemberdayaan yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama terhadap pemulung yaitu dengan pemberian pelatihan ketrampilan, pengarahan dan pengawasan dengan didukung berbagai fasilitas yang ada dalam pengelolaan sampah. Banyak manfaat yang diterima oleh masyarakat

adalah mereka dapat meningkatkan kualitas penghidupan mereka sehari-hari. Kehidupan warga masyarakat dapat lebih sejahtera dari sebelumnya, dengan adanya peningkatan keterampilan yang ada. Bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki, mengarahkan masyarakat menjadi masyarakat yang maju dan lebih modern. Hasil dari adanya pemberdayaan yang diadakan oleh Koperasi Bangkit Bersama sudah hampir sesuai dengan tujuan utama yang ingin diwujudkan. Koperasi Bangkit Bersama ini memberikan hasil yang sangat diterima oleh masyarakat karena mereka menjadi masyarakat yang lebih berdaya guna, berkualitas, berwawasan luas dan berpengalaman. Pola pikir masyarakat pemulung menjadi lebih terbuka, mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, berbekal dengan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka dapat selama mengikuti pemberdayaan yang dilaksanakan Koperasi Bangkit Bersama.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan terhadap Pemulung yang Dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Peran dan fungsi seorang penggerak dalam sebuah organisasi memerlukan inovasi dan keberanian untuk memulai suatu kegiatan yang belum tentu tingkat keberhasilannya. Untuk mengembangkan Koperasi Bangkit Bersama, mengawali dari aktifitas kegiatan secara pribadi dimana melihat kondisi sungai citarum yang kondisinya memprihatinkan.

Perkembangan pemberdayaan dari suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut dapat dilihat dan dirasakan baik itu manfaatnya maupun hasilnya,

tentunya hal ini menjadi proses pembelajaran. Konsep – konsep dasar pemberdayaan tentunya harus melihat secara dasar teori yang dipelajari dan bagaimana implementasi hasil pemberdayaan secara realistis di Koperasi Bangkit Bersama secara analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) yang akan mendefinisikan bagaimana kajian tersebut dapat dikaji untuk dilakukan penelitian sehingga mempunyai dampak sesuatu yang kita ketahui.

Dengan melakukan analisis SWOT untuk mengetahui apa kelemahan, kekuatan, peluang, ancaman yang akan terjadi dalam pemberdayaan pengelolaan sampah di Koperasi Bangkit Bersama. Menurut Daniel start dan Ingie Hovland [http:// subliyanto. Wordpress. Com/2012/12/13/analisis SWOT](http://subliyanto.wordpress.com/2012/12/13/analisis-SWOT) adalah instrument pelaksanaan strategis yang klasik dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, serta kesempatan eksternal dan ancaman.

Jika digunakan dengan benar analisis SWOT ini akan membantu kita untuk melihat sisi – sisi yang terlupakan atau tidak terlihat selama ini. Analisis ini bersifat deskriptif dan terkadang akan sangat subjektif karena kalau yang meneliti ada 2 orang atau lebih tentunya hasilnya akan berbeda hasil penelitiannya, dalam melakukan analisis ini di berlakukan beberapa ketentuan diataranya :

- a. Kita harus mengetahui apa yang akan kita lakukan penelitian dalam kegiatan penelitian di Koperasi Bangkit Bersama secara korelatif.

- b. Dalam melakukan penelitian harus memahami objek apa saja yang menjadi fokus penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah yang akan diteliti.
- c. Dapat memilahkan pemasalahan serta menempatkan proses analisis SWOT dengan kerangka koridor penelitian yang konstruktif dan sistematis.

Hal ini tertuang dalam table analisis SWOT yang terjadi di Koperasi Bangkit Bersama.

Tabel : 5.1

Hasil analisis SWOT yang terjadi di Koperasi Bangkit Bersama

Kekuatan :) Sarana dan prasarana cukup memadai) Kearifan lokal dengan adanya sampah dan eceng gondok yang melimpah) Ketersediaan lahan yang cukup luas) Adanya kelompok masyarakat yang dapat menjadi pengelola sampah dalam lingkup kecil	Peluang :) Kemudahan akses informasi) Perhatian dari berbagai dinas yang terkait) Tekendalinya konsep tata ruang pengelolaan sampah secara terpadu
Kelemahan :) Kurangnya pemahaman masyarakat bahwa pengelolaan sampah dapat meningkatkan ekonomi dan kelestarian lingkungan) Belum adanya kerjasama dengan pemerintah secara kooperatif) Kurangnya kualitas SDM yang aktif	Ancaman :) Akses pemasaran hasil keterampilan) Minimnya anggaran) Perubahan iklim yang tidak menentu) Adanya pihak luar yang hanya memanfaatkan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan

Dalam rangka mengembangkan pengelolaan sampah di lingkungan sungai, dapat dirumuskan strategi pengelolaan sampah sebagai berikut:

- a. Koordinasi dengan instansi terkait dan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang bersih secara partisipatif
- b. Membangun kelembagaan dalam masyarakat tentang pengelolaan sampah, yang berkolaborasi dengan akademisi, serta perusahaan pengelola daur ulang sampah yang ada di wilayah Bandung.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan jenis teknologi pengelolaan sampah dari produsen pengelola sampah hingga konsumen pengguna hasil pengelolaan sampah
- d. Menyelenggarakan pembinaan sadar bersih lingkungan kepada masyarakat dengan memberikan bekal pengetahuan mengenai pengelolaan sampah untuk meningkatkan kebersihan lingkungan.
- e. Menyiapkan pengembangan keterampilan secara teknologi dan diluar dari pengelolaan sampah bagi pemulung sehingga mempunyai daya saing dalam modernisasi global.

Metode Analisis SWOT ini bisa dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang bermanfaat untuk melihat suatu topik ataupun suatu permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil dari analisis biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan, ataupun menguatkan peluang yang ada agar lebih berkembang secara aktif dan dinamis sehingga akan dapat melewati hambatan –hambatan yang akan

terjadi dimasa yang akan datang, hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh ERWIN SANDERT tentang konsep pengembangan pemberdayaan masyarakat yaitu

$$\mathbf{CO + ED = CD}$$

Co = Comunity Organisation ED = Economy Development CD = Comunity Development

Dengan strategi ini maka akan terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu proses perkembangan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terjadi di koperasi bangkit bersama baik faktor internal maupun faktor eksternal, dalam analisis SWOT dapat di terapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi empat faktor – faktor tersebut, hal ini dilakukan dengan maksud untuk menggali tingkat kesiapan setiap fungsi keseluruhan yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Koperasi Bangkit Bersama merupakan suatu wadah perkumpulan yang dilakukan untuk membangun kesejahteraan anggotanya. Konsep dasar yang dibangun Koperasi Bangkit Bersama adalah untuk mensejahterakan warga sekitar bantaran sungai saguling yang kehidupannya dalam taraf kemiskinan, keanggotaan pemulung merupakan strategi yang dikembangkan oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri.

Bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan sosialisasi, pelatihan, pemberian keterampilan daur ulang sampah dan eceng gondok.

2. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama adalah berupa pembinaan kepada masyarakat berbasis pada pengelolaan sampah secara terpadu, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup terutama yang mencakup pengelolaan sampah diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari, dengan tujuan untuk membangun masyarakat mandiri dan terciptanya lingkungan yang lestari.

3. Hasil dari upaya yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama dalam membangun konsep dasar pemberdayaan masyarakat :

- a. Dengan pembelajaran dan pelatihan serta mengaplikasikan hasil pelatihan, masyarakat dapat merubah sikap dalam melihat masalah sampah dan menyelesaikan masalah tersebut secara konstruktif atas manfaatnya.
- b. Masyarakat faham dan mau belajar dari pengalaman yang sudah dikerjakan sehingga menghasilkan keterampilan yang mempunyai nilai ekonomi.
- c. Tumbuh kembangnya rasa konsistensi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah untuk menjaga lingkungan yang sehat.
- d. Adanya tambahan ekonomi yang didapatkan dari pengelolaan sampah dengan membangun kelompok jaringan dengan Koperasi Bangkit Bersama.
- e. Pembentukan kegiatan kelompok masyarakat.

4. Dalam proses pemberdayaan ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dari faktor internal dan eksternal

Faktor pendukung: masih adanya kultur gotong royong pada masyarakat, adanya motivasi dari masyarakat untuk berubah, serta kearifan lokal

dengan adanya eceng gondok yang melimpah, sarana dan prasarana cukup memadai, ketersediaan lahan yang cukup luas, adanya kelompok masyarakat yang dapat menjadi pengelola sampah dalam lingkup kecil.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah: kurangnya pemahaman masyarakat bahwa pengelolaan sampah dapat meningkatkan ekonomi dan kelestarian lingkungan, belum adanya kerjasama dengan pemerintah secara kooperatif, kurangnya kualitas SDM yang aktif dan masih rendahnya SDM lokal dalam pendidikan dan skill.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Agar program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Koperasi Bangkit Bersama dapat berjalan dengan efektif dan berhasilguna, maka hendaknya:
 - a. Pola pemberdayaan mempunyai karakteristik dan bentuk yang beragam sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka pengurus koperasi harus jeli dan tanggap dalam penerapan perannya dalam program pemberdayaan secara berkelanjutan.
 - b. Konsep penguatan tata lingkungan secara ekologis menjadi konsep konservasi yang mempunyai kemajuan berfikir bagi masyarakat akan pentingnya menjaga alam agar tetap lestari perlu diberikan pembelajaran di setiap sector pendidikan baik formal maupun non formal.
 - c. Dengan melihat kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Kampung Babakan Cianjur menjadi inovasi yang harus dilakukan penguatan

secara teoritis maupun implementasinya secara konstruktif oleh kalangan akademis.

2. Bagi para peneliti lanjutan, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk melakukan penelitian serupa atau lainnya, agar menjadi referensi tambahan sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya pemulung bias menjadi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama
- Alwasilah, C. 2012. *Pokoknya Kualitatif – Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya, Bandung.
- Aminulloh, Y. 2011. *Mindset Pembelajaran*. Nuansa, Bandung.
- Baga LM, Yanuar R, Feryanto, Azis K. 2009. *Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Bogor (ID): Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Bungin Burhan, “*Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Kencana, 2010) cet ke 4 h 115
- Comb, H & Manzoor, A. (1973). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan Non Formal*. Bank Dunia
- Devi, Agustia . 2016. “*Perilaku Usaha Koperasi Pertanian (kasus koperasi di dataran tinggi gayo provinsi aceh)*”. (Tesis). Bogor; Institut Pertanian Bogor
- Emilia, E. 2008. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Alfabeta, Bandung.
- Hikmat, H. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama.
- Kaswan & Ade Sadikin. (2015) *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ALfabeta Bandung
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education As An Empowering Process With Case Studies From Indonesia and Thailand*. US of Amerika: Center For Internasional Education
- Hidayat, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju, Bandung.
- Lexy J, Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Marzuki Sales. (2012) *Pendidikan Non Formal*, Rosda, Bandung

- Moleong, L. Y. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi . Bandung: PT Penerbit Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Neni Zikri Iska, “*Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*”, (Jakarta: Kozi Brothers, 2006) h. 33
- Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya 1995), hlm. 8.
- Prastowo Andi, “*Memahami Metode-Metode Penelitian*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) cet. Ke 1. H 128
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 242.
- Sakai, M. (1999). *Current Reserch Status of Fish Immunostimulants*. Quaculture (136). P21-29
- Sitio, Arifin. Tamba, Holomoan. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Erlangga
- Sudarsono dan Edilius. 2004. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan, Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2001). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana. (2010) *Manajemen Program Pendidikan*, Falah Production, Bandung
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas
- Undang-Undang RI, No 17, Tahun 2012, *Tentang Perkoperasian*.

KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN
TENTANG PERAN KOPERASI DALAM MEMBERDAYAKAN PEMULUNG DI BANDUNG BARAT
(STUDI KASUS PADA KOPERASI BANGKIT BERSAMA DI KECAMATAN CIHAMPELAS
KABUPATEN BANDUNG BARAT)

- FOKUS PENELITIAN:
1. Perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat
 2. Proses pemberdayaan pemulung yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat
 3. Hasil pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat
 4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat

A. OBSERVASI PARTISIPATIF

PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK YANG DI OBSERVASI/DIAMATI	INDIKATOR	SUMBER DATA/SASARAN YANG DIAMATI	INSTRUMEN/MEDIA
1	2	3	4	5
1. Bagaimana Perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat	1.1 Situasisosial/lingkungan Koperasi Bangkit Bersama di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat	1.1.1 Adanya tempat kegiatan 1.1.2 Orang-orang yang terlibat 1.1.3 Seperangkat kegiatan yang dilaksanakan oleh para pelaku 1.1.4 Benda-benda fisik yang ada 1.1.5 Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku 1.1.6 Waktu-waktu yang digunakan	1. Lingkungan Koperasi Bangkit Bersama 2. Manajemen 3. Ketua Koperasi 4. Tokoh Masyarakat 5. Pemulung 6. Masyarakat sekitar	1. Pedoman Pengamatan 2. Rekaman HP 3. Foto/Tustel 4. Lembar catatan lapangan

		1.1.7 Tujuan yang diusahakan oleh para pelaku/ organisasi /pemulung 1.1.8 Ungkapan-ungkapan para pelaku (orang-oang yang terlibat)		
2. Bagaimana proses pemberdayaan pemulung yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat	2.1 Proses pemberdayaan pemulung	2.1.1 Tujuan pemberdayaan pemulung 2.1.2 Tempat-tempat pemberdayaan pemulung 2.1.3 Orang-orang yang terlibat 2.1.4 Program pemberdayaan/ waktu 2.1.5 Sarana/prasarana 2.1.6 Materi/kegiatan pemberdayaan 2.1.7 Peran pemeran 2.1.8 Ungkapan pelaku yang terlibat dalam proses pemberdayaan		
3. Bagaimana hasil pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat	4.1 Pendapatan pemulung	4.1.1 Kondisi tempat tinggal 4.1.2 Aktivitas keluarga 4.1.3 Peran dimasyarakat 4.1.4 Penggunaan dana 4.1.5 Refleksi (Ungkapan emosional)		

	4.2 Produktivitas kerja	4.2.1 Adanya peningkatan mutu/jumlah produksi 4.2.2 Pemanfaatan waktu 4.2.3 Disiplin 4.2.4 Upaya peningkatan keterampilan 4.2.5 Motivasi kerja 4.2.6 Partisipasi social 4.2.7 Refleksi (Ungkapan emosional)		
	4.3 Kemitraan	4.3.1 Ketergantungan 4.3.2 Kemandirian 4.3.3 Salingketergantungan 4.3.4 Jaringan kerja/usaha		
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat	4.1 Faktor pendukung	4.1.1 Dalam perencanaan 4.1.2 Dalam proses 4.1.3 Dalam penerapan 4.1.4 Dalam keberlanjutan 4.1.5 Dalam sosial budaya		
	4.2 Faktor Penghambat	4.2.1 Motivasi 4.2.2 Internal dan eksternal 4.2.3 Dukungan fasilitas 4.2.4 Tokoh masyarakat		

B. WAWANCARA

PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK YANG DI OBSERVASI/DIAMATI	INDIKATOR	SUMBER DATA/SASARAN YANG DIAMATI	INSTRUMEN/ MEDIA
1	2	3	4	5
1. Bagaimana Perencanaan Koperasi Bangkit Bersama dalam memberdayakan pemulung di Bandung Barat	1.1 Kelembagaan Koperasi Bangkit Bersama	1.1.1 Sejarah pendirian 1.1.2 Perkembangan 1.1.3 Pengorganisasian 1.1.4 Tujuan Lembaga 1.1.5 Para pelaku 1.1.6 Jenis Kegiatan/produk 1.1.7 Tempat 1.1.8 Waktu 1.1.9 Jaringan/kemitraan 1.1.10 Pembinaan	1. Pendiri 2. Ketua/Penanggung jawab 3. Pelaku sejarah Pendirian Koperasi Bangkit Bersama 4. Tokoh masyarakat	1. Pedoman Pengamatan 2. Rekaman HP 3. Foto/Tustel 4. Lembar catatan lapangan
2. Proses pemberdayaan pemulung yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat	2.1 Proses pemberdayaan pemulung	2.1.1 Tujuan pemberdayaan 2.1.2 Program pemberdayaan 2.1.3 Pelaksanaan 2.1.3.1 Penanggungjawab 2.1.3.2 Instruktur/narasumber 2.1.3.3 Tenaga administrasi 2.1.3.4 Warga Belajar 2.1.3.5 Tempat kegiatan 2.1.3.6 Proses pemberdayaan	1. Pendiri 2. Ketua/Penanggungjawab 3. Pelaku sejarah 4. Pendirian Koperasi Bangkit Bersama 5. Instruktur/narasumber 6. Pemulung 7. Tokoh masyarakat 8. Mitra usaha 9. Instansi /lembaga 10. Tenaga administrasi	

		2.1.3.7 Metode pemberdayaan 2.1.3.8 Saran/Media pemberdayaan 2.1.3.9 Pembiayaan 2.1.3.10 Pola evaluasi 2.1.3.11 Hasil belajar/pemberdayaan		
3. Bagaimana hasil pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat	3.1 Pendapatan pemulung	3.1.1 Kondisi tempat tinggal 3.1.2 Aktivitas keluarga 3.1.3 Daya beli 3.1.4 Peran dimasyarakat 3.1.5 Penggunaan dana 3.1.6 Refleksi (Ungkapan emosional)	1. Ketua/Penanggunjab 2. Pendirian Koperasi Bangkit Bersama 3. Instruktur/narasumber 4. Pemulung 5. Tokoh masyarakat	
	3.2 Produktivitas kerja	3.2.1 Adanya peningkatan mutu/jumlah produksi 3.2.2 Pemanfaatan waktu 3.2.3 Disiplin 3.2.4 Upaya peningkatan keterampilan 3.2.5 Motivasi kerja 3.2.6 Partisipasi social 3.2.7 Refleksi (Ungkapan emosional)	1. Ketua/Penanggunjab 2. Pemulung 3. Tokoh masyarakat	

	3.3 Kemitraan	3.3.1 Ketergantungan 3.3.2 Kemandirian 3.3.3 Salingketergantungan 3.3.4 Jaringan kerja/usaha	1. Ketua/Penanggung jawab 2. Pemulung 3. Tokoh masyarakat 4.	
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan terhadap pemulung yang dilakukan Koperasi Bangkit Bersama di Bandung Barat	4.1 Faktor pendukung	4.1.1 Dalam perencanaan 4.1.2 Dalam proses 4.1.3 Dalam penerapan 4.1.4 Dalam keberlanjutan 4.1.5 Dalam sosial budaya	1. Ketua/Penanggung Jawab 2. Pemulung 3. Tokoh masyarakat	
	4.3 Faktor Penghambat	4.3.1 Motivasi 4.3.2 Internal dan eksternal 4.3.3 Dukungan fasilitas 4.3.4 Tokoh masyarakat	1. Ketua/Penanggung Jawab 2. Pemulung 3. Tokoh masyarakat	

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Ketua Koperasi Bangkit Bersama

A. Identitas

Nama : ID
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 43
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Ketua Koperasi Bangkit Bersama

B. Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Koperasi Bangkit Bersama?
2. Kapan berdirinya Koperasi Bangkit Bersama?
3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Koperasi Bangkit Bersama?
4. Apa saja program kegiatan yang dilakukan di Koperasi Bangkit Bersama?
5. Kegiatan pemberdayaan apa yang dilakukan pada Koperasi Bangkit Bersama?
6. Siapa sasaran utama dari kegiatan yang dilakukan?
7. Bagaimana peran Koperasi Bangkit Bersama dalam mengembangkan potensi lingkungan, masyarakat dalam pemberdayaan?
8. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pada masyarakat?
9. Berapa jumlah pengurus yang ada?
10. Seperti apa bentuk keterlibatan masyarakat?
11. Apa tujuan utama didirikannya Koperasi Bangkit Bersama?
12. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya Koperasi Bangkit

Bersama?

13. Kegiatan pemberdayaan apa saja yang telah dilakukan?
14. Apakah masyarakat dan aparat sekitar mendukung setiap kegiatan yang dilakukan?
15. Bagaimana strategi pemberdayaan yang saudara lakukan?
16. Apakah hambatan selama ini yang saudara rasakan dalam menjalankan program kegiatan?
17. Apa yang saudara lakukan hingga Koperasi Bangkit bersama ini tetap berjalan dan bahkan menjadi contoh dalam kegiatan pemberdayaan?
18. Bagaimana saudara mendorong warga masyarakat agar mau terlibat dalam program kegiatan?
19. Bagaimana proses pemberdayaan yang selama ini dilakukan Koperasi Bangkit Bersama?
20. Seperti apa hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan?
21. Bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat setelah adanya Koperasi Bangkit Bersama ini?
22. Bentuk fasilitas apa yang diberikan kepada masyarakat pada kegiatan pemberdayaan?
23. Apakah dilakukan transfer/pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat (pemulung) terkait pengolahan sampah?
24. Bentuk keterampilan apa yang diberikan?

25. Bagaimana membangun komunikasi dengan pemerintah, swasta, tokoh masyarakat yang dilakukan?
26. Apakah saudara membangun jaringan dan kemitraan?
27. Seperti apa bentuk jaringan dan kerjasama yang saudara bangun?
28. Dengan siapa saja jaringan dan kerjasama yang saudara bangun?
29. Dari mana saja selama ini donator untuk kelangsungan kegiatan Koperasi Bangkit Bersama?
30. Inovasi apa yang dikembangkan dalam kegiatan pemberdayaan?
31. Apa harapan saudara kedepannya terkait dengan kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan pengolahan sampah?

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Pengurus Bangkit Bersama

A. Identitas

Nama : DH
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 35
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengurus Harian di Koperasi Bangkit Bersama

B. Daftar Pertanyaan :

1. Sejak kapan program pemberdayaan di Koperasi Bangkit Bersama ini berjalan?
2. Bagaimana cara pengurus Koperasi Bangkit Bersama disini mengajak warga masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan Koperasi Bangkit Bersama?
3. Apakah pengurus Koperasi Bangkit Bersama juga ikut serta merencanakan, merumuskan dan melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukan?
4. Bagaimana peran saudara dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengolahan sampah di Koperasi Bangkit Bersama?
5. Bagaimana proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan?
6. Berapa jumlah pengurus yang ada?
7. Apakah ada tugas masing-masing?
8. Seperti apa kewenangan saudara dalam kepengurusan di Koperasi Bangkit Bersama?

9. Apa kendala yang selama ini saudara rasakan?
10. Apakah mendapat gaji atau sejenisnya?
11. Apa saja manfaat yang saudara rasakan selama bergabung dan menjadi pengurus Koperasi Bangkit Bersama?
12. Apa yang melatarbelakangi saudara mau berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan pada Koperasi Bangkit Bersama?
13. Seperti apa bentuk pasrtisipasi saudara dalam program Koperasi Bangkit Bersama?
14. Strategi apa yang selama ini dilakukan oleh pengurus dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan terkait dengan pengolahan sampah?
15. Apakah saudara menjalankan tugas-tugas teknis harian di Koperasi Bangkit Bersama?
16. Seperti apa tugas yang dilakukan?
17. Apa saja bentuk produk yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan di Koperasi Bangkit Bersama?
18. Kemana saja memasarkan produk tersebut?
19. Seperti apa partisipasi masyarakat selama ini?
20. Apa saja bentuk partisipasinya? Bisa disebutkan?
21. Apakah terjadi peningkatan ekonomi dan perilaku warga masyarakat dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Koperasi Bangkit Bersama?
22. Apakah saudara juga menjalin kerjasama?

23. Seberapa penting program yang dijalankan di Koperasi Bangkit Bersama bagi saudara dan masyarakat sekitar?
24. Apa harapan saudara ke depannya terkait dengan program yang dijalankan oleh Koperasi Bangkit Bersama? Dan harapan untuk masyarakat pada umumnya?

PEDOMAN WAWANCARA

4 Orang Pemulung

A. Identitas Pengelola Bimtek

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan : Pemulung

B. Daftar Pertanyaan :

1. Apakah saudara tahu adanya Koperasi Bangkit Bersama?
2. Apakah saudara tahu adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama?
3. Kapan dan dari mana saudara mengetahui adanya program pemberdayaan yang ada pada Koperasi Bangkit Bersama?
4. Bagaimana keterlibatan saudara dan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan?
5. Bagaimana bentuk keterlibatan saudara dan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada Koperasi Bangkit Bersama?
6. Apa yang menjadi alasan saudara ikut andil dalam kegiatan pemberdayaan pada Koperasi Bangkit Bersama?
7. Apa tanggapan saudara terhadap pelaksanaan program pemberdayaan dengan pengolahan sampah yang ada di Koperasi Bangkit Bersama?

8. Seberapa penting program yang dijalankan di Koperasi Bangkit Bersama?
9. Apa tujuan saudara ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut?
10. Apakah kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan harapan dan kebutuhan saudara dan masyarakat sekitar?
11. Apa yang menjadi kendala dan hambatan saudara dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan di Koperasi Bangkit Bersama?
12. Apa bentuk kegiatan pemberdayaan yang diberikan kepada saudara?
13. Sudah berapa lama saudara bergabung dan menjadi anggota Koperasi Bangkit Bersama?
14. Apakah kegiatan ini dapat membantu anda?
15. Apa yang saudara rasakan dengan adanya Koperasi Bangkit Bersama di lingkungan saudara?
16. Apakah saudara dan masyarakat mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh Koperasi Bangkit Bersama?
17. Bagaimana kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar setelah adanya kegiatan pemberdayaan dalam pengolahan sampah tersebut?
18. Pengetahuan tentang apa yang saudara dapat miliki dengan adanya program pemberdayaan pengolahan sampah ini?
19. Apakah saudara dapat mengetahui jenis-jenis sampah? Jika ia bisa disebutkan!!
20. Dapatkah saudara menjelaskan secara singkat bagaimana proses dalam kegiatan pengolahan sampah dan kerajinan tangan?

21. Bagaimana dampak yang anda rasakan dengan adanya kegiatan tersebut?
22. Apa saja manfaat yang saudara rasakan dengan adanya kegiatan pemberdayaan di Koperasi Bangkit Bersama?
23. Apakah terjadi peningkatan pendapatan pada saudara setelah mendapat kegiatan pemberdayaan pengolahan sampah tersebut?
24. Sebelum adanya kegiatan pemberdayaan ini berapakah pendapatan setiap bulannya? Kemudian, apakah terjadi peningkatan?
25. Apakah saudara sudah mempraktekan pengetahuan yang ada dapat dari kegiatan pemberdayaan di Koperasi Bangkit Bersama?
26. Apakah saudara mempunyai pekerja yang menyangkut dengan pengolahan sampah tersebut?
27. Usaha apa yang saudara tekuni setelah adanya program pemberdayaan pengolahan sampah ini?
28. Apakah saudara memperoleh keterampilan dalam mengeolah sampah menjadi kerajinan tangan?
29. Apa bentuk keterampilan dan kerajinan dari sampah yang anda buat ?
30. Apakah ada perubahan perilaku atau sikap saudara untuk peduli lingkungan dan sampah dengan adanya program pemberdayaan tersebut?
31. Apakah saudara memiliki kesadaran lingkungan dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini?
32. Apakah saudara menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan setelah dilakukan kegiatan pemberdayaan pengolahan sampah tersebut?

33. Apakah saudara ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan di lingkungan masyarakat saudara?
34. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan tersebut apakah terjadi peningkatan kemauan dan perilaku peduli lingkungan saudara?
35. Apa harapan anda ke depan untuk kegiatan ini?

TENTANG PENULIS



TATI KURNIASIH, nama yang diberikan orang tua tercinta Itjih Sarsih dan Oma Sutisna (Alm) pada saat lahir yaitu tanggal 3 Januari 1970 di Kota Cimahi. Penulis melewati masa sekolah dengan memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Pasopati Cimahi, melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 2 Cimahi lulus tahun 1979, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Leuwigajah lulus tahun 1985, melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Cimahi dan lulus tahun 1988.

Setelah lulus SMA, pada tahun yang sama Penulis mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Diploma 2 di Jurusan Seni Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung, lulus tahun 1990.

Setelah menyelesaikan pendidikan Diploma 2 di IKIP Bandung, Penulis mencoba melamar pekerjaan sebagai guru di Taman Kanak-kanak Pasopati Cimahi, sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 Alhamdulillah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ditempatkan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Cimahi sebagai tenaga fungsional Pamong Belajar sampai sekarang.

Ketika penulis masih sebagai guru honorer di Taman kanak-kanak, Penulis mengikuti program beasiswa dari dinas pendidikan untuk melanjutkan jenjang pendidikan S1 jurusan Pendidikan Luar Biasa di UNINUS Bandung, lulus tahun 2012.

Karena Penulis merasa tidak memiliki ilmu yang memadai sesuai dengan tugas pokok sebagai Pamong Belajar di Pendidikan Nonformal, maka Penulis memutuskan untuk menempuh pendidikan S2 di STKIP Siliwangi Bandung mengambil Program Studi Pendidikan Luar Sekolah konsentrasi PSDM.